

**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA LANSIA DAN ANAK TERLANTAR
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
sebagai Syarat untuk Menulis Skripsi

Oleh

ALIF ALFI FITRIANI

NIM. 1717402004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Alif Alfi Fitriani
NIM : 1717402004
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Pembinaan Keagamaan Pada Lansia dan Anak Terlantar Di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 22 September 2021

Yang menyatakan,



Alif Alfi Fitriani

NIM.1717402004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA LANSIA DAN ANAK TERLANTAR
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BAYUMAS**

Yang disusun oleh: Alif Alfi Fitriani NIM: 1717402004, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 13 bulan Oktober tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. H. Siswadi, M.Ag
NIP. 19701010 200003 1 004

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dr. Nurkholis, M.S.I
NIP. 19711115 200312 1 001

Penguji Utama,

Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd
NIP. 19690510 200901 1 002

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag

NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 22 September 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Alif Alfi Fitriani

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Alif Alfi Fitriani

NIM : 1717402004

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Siswadi, M. Ag

NIP. 19701010 200003 1 004

**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA LANSIA DAN ANAK TERLANTAR
DI PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BANYUMAS**

Alif Alfi Fitriani

1717402004

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN

Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Maraknya kasus keterlantaran pada lansia serta tersebarnya anak-anak terlantar pada kota-kota besar di Indonesia yang setiap tahun semakin memprihatinkan. Dalam mengatasi masalah tersebut pemerintah telah memiliki andil yang sangat besar dengan didirikannya rumah singgah, panti, sanggar dan lain sebagainya bagi orang terlantar. Dimana didalamnya berisikan program pendidikan yang baik, salah satunya yaitu kegiatan keagamaan.

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas merupakan wadah bagi lansia dan anak terlantar dengan memberikan pembinaan keagamaan dan fasilitas pelayanan yang baik.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan keagamaan pada lansia dan anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data meliputi tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan proses pembinaan keagamaan pada lansia dan anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas terdiri dari 4 materi pembinaan yaitu akidah, akhlak, ibadah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sedangkan untuk metode pembinaan keagamaan menerapkan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah dan tanya jawab, metode nasehat, metode demonstrasi dan metode keteladanan. Kegiatan pembinaan keagamaan bagi lansia diterapkan melalui pengajian, membaca Al-Qur'an dan pembinaan Ibadah Puasa. Adapun bagi anak meliputi Majelis Takhlīm, shalat berjamaah dan melalui keteladanan.

Hasil atau output dari proses pembinaan keagamaan ini yaitu memiliki akhlak yang baik, semangat dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang hamba yaitu beribadah dan saling menghormati satu sama lain.

Kata Kunci : Pembinaan Keagamaan, Panti, Lansia, Anak Terlantar

MOTTO

"Jangan menuntut Tuhanmu karena tertundanya keinginanmu, tapi menuntut dirimu karena menunda adabmu kepada Allah."

Talk less do more, Kurangi bicara, lakukanlah lebih

Amy Poehler



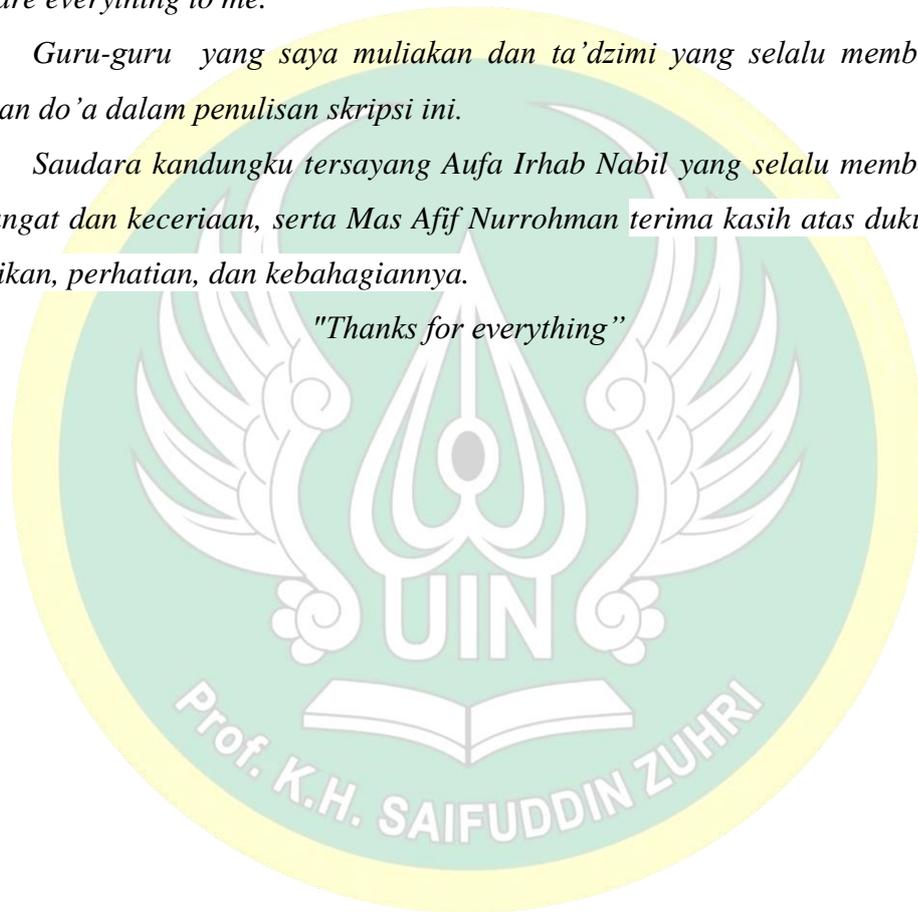
PERSEMBAHAN

Alhamdulillahrabbi'l'amin, Skripsi ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, Bpk. Samsuli dan Ibu Dariah yang selalu memberikan kasih sayang yang besar dan tulus, bimbingan dan arahan, rela berjuang membiayai kebutuhan sehari-hari, dan yang terpenting selalu mendo'akan saya disetiap waktu dalam mengiringi langkah penulisan skripsi ini. You are everything to me.

Guru-guru yang saya muliakan dan ta'dzimi yang selalu memberikan iringan do'a dalam penulisan skripsi ini.

Saudara kandungku tersayang Aufa Irhab Nabil yang selalu memberikan semangat dan keceriaan, serta Mas Afif Nurrohman terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebahagiaannya.

"Thanks for everything"



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dengan memanjat puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga saat ini dan dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang selalu kita nantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Skripsi yang penulis susun berjudul “Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar Panti Pelayanan Lanjut Usia Sudagaran Banyumas”. Selama penyusunan ini penulis tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi dan doa berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A, selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag, selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Mawi Khusni Albar, M.Pd, selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. H. Siswadi M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., Selaku Penasehat Akademik PAI A tahun angkatan 2017
9. Segenap dosen dan karyawan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. keluarga besar Ibu Nyai Drs. Hj. Nadhiroh Noeris dan Agus Arif Noeris selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang selalu harapkan barokah dan do'a-do'anya.
11. Kedua orang tua, Bapak Samsuli dan Ibu Dariah yang telah merawat, membesarkan, mendidik, serta selalu memberikan dukungan dan do'a terbaik, Adik tersayang Aufa Irhab Nabil dan seluruh keluarga sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.

12. Teman-teman PAI A 2017 yang telah kebersamai dalam proses studi di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan teman-teman di pondok pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ungkapan terimakasih dan do'a yang dapat penulis sampaikan untuk membalas dukungan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis merasa bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca dibutuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Mudahmudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca. Aamiin.

Purwokerto, 22 Purwokerto 2021



Alif Alfi Fitriani
1717402004



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi konseptual.....	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pembinaan Agama.....	15

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan	15
2. Tujuan Pembinaan Keagamaan	17
3. Metode Pembinaan Keagamaan	18
B. Lansia Terlantar.....	19
1. Pengertian Lansia Terlantar	19
2. Faktor Penyebab Keterlantaran Lansia	20
3. Kriteria Lansia	22
4. Kebutuhan Lansia.....	24
C. Anak Terlantar	25
1. Pengertian Anak Terlantar	25
2. Faktor Penyebab Keterlantaran Anak	25
3. Dampak Keterlantaran Pada Anak	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	32
B. Setting Penelitian	32
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum	37
1. Profil Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas	37
2. Kegiatan Pelayanan Bimbingan	46
3. Jadwal Harian Kegiatan Lansia dan Anak	47
B. Penyajian Data	50
1. Tujuan Pembinaan Keagamaan di Panti Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas	50
2. Materi Pembinaan Keagamaan Pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas.....	51

3. Metode Pembinaan Keagamaan pada Lansia da Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas	53
4. Pola Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas	56
C. Analisis Data	65

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	69
B. Saran	70
C. Penutup	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal kegiatan harian Lansia

Tabel 1.2 Jadwal kegiatan harian anak

Tabel 1.3 Jadwal pembinaan kegiatan keagamaan anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas

Tabel 1.4 Daftar Lansia Terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas

Tabel 1.5 Daftar Anak Terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Sudagaran Banyumas



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Hasil Wawancara
- Lampiran 2 Foto Dokumentasi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4 Blanko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Surat Izin Riset Individual
- Lampiran 7 Surat Izin Dinas Sosial Jawa Tengah
- Lampiran 8 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 9 Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 10 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 11 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 12 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan pendidikan keagamaan merupakan suatu faktor penting serta berpengaruh pada spiritual seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, peran keluarga sebagai pendidik utama tersebut belum dapat dirasakan oleh semua orang. Banyak sekali lansia dan anak terlantar yang tidak terurus. Faktor yang menyebabkan keterlantaran tersebut yaitu faktor ekonomi, yatim piatu, *broken home*, ketidakmampuan memberi pendidikan dengan layak, dan lain-lain. Dimana faktor tersebut bisa mempengaruhi spiritual seseorang.

Menjadi tua yaitu suatu tahapan kehilangan dengan jangka waktu terus menerus dalam memperbaiki diri dan mempertahankan fungsi normalnya.¹ Beberapa perubahan yang dialami lansia seperti adanya perubahan fisik, psikis, perubahan mental, serta kehidupan sosialnya. Dalam Undang-Undang No 13 Tahun 1998 seseorang dapat disebut lansia apabila berusia 60 tahun keatas. Orang lanjut usia memiliki beberapa ciri fisik yaitu orang yang sudah memiliki rambut beruban, hilangnya gigi dan adanya kerutan dikulit. Selain kondisi fisik lansia juga mengalami perubahan psikologis. Perubahan ini terjadi dikarenakan adanya perubahan kemampuan dalam melakukan kegiatan baik untuk dirinya maupun peran bagi kegiatan sosial dimasyarakat. Perubahan psikologis juga ditandai dengan bertambahnya rasa keimanan pada lansia, sehingga mereka cenderung lebih mendekatkan diri kepada Tuhan..²

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa: *Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya. Salah seorang diantara keduanya*

¹ Siti Bandiyah, *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*, (Yogyakarta : Nuha Medika, 2009), Hlm. 13

² Dian Kusumawardani dan Putri Andanawarih, *Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesehatan Lansia di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan*, Jurnal SIKLUS volume 7 Nomor 1 Januari 2018, Hlm. 273

atau kedua-duanya sampai umur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil. (Q.S. al- Isra' 17 : 23-24).

Dalam Q.S. al- Isra' ayat 23-24 kita diperintahkan selalu berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*). Oleh karena itu seorang anak hendaknya selalu merawat orang tua dan tidak menelantarkannya. Bagi para lansia yang sudah terlantar dan tidak memiliki siapapun, pemerintah seharusnya memberikan suatu keamanan bagi mereka dengan dipenuhinya hak-hak dasarnya seperti kebutuhan fisik dan rohaninya, ekonomi, sandang, pangan, dan didukung oleh kegiatan yang efektif dan efisien bagi lansia yang bisa diwujudkan melalui panti sosial, rumah singgah, dll. Masyarakat juga perlu berperan aktif dalam menangani membantu pemerintah mewujudkan program-program yang bermanfaat bagi lansia.

Selain lansia ada juga anak terlantar yang banyak dipinggiran jalan kota-kota besar berkeliaran. Kondisinya semakin hari sangat memprihatinkan karena setiap tahunnya mengalami peningkatan. Namun untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah juga sudah memiliki andil yang besar dengan dibuatnya rumah-rumah yang dikhususkan untuk anak-anak terlantar seperti panti, sanggar, ataupun rumah singgah yang didalamnya berisi program pendidikan yang baik. Sehingga anak-anak dapat belajar, memperbaiki diri dan juga mengembangkan diri dengan diasah kemampuan *soft skill* yang dimiliki. Dalam Undang-undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa, "Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara".³ Jadi pemerintah harus lebih gencar dalam mengatur fakir miskin dan juga anak-anak terlantar yang belum terurus.

³ Pipin Armita, *Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori Self Esteem*, Jurnal PKS Vol 15 No 4 Desember 2016; 377 – 386, Hlm. 378

Dalam suatu rumah singgah pasti diadakannya pengembangan rohani dalam menambah wawasan keagamaan dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan serta sikap pada anak. Hal itu bisa di dampingi dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, sehingga akan tercapainya tujuan yang efektif menjadikan anak-anak yang beriman, shaleh, berakhlak terpuji dan menambah semangat anak dalam beribadah.

Pengaruh besar dalam membentuk kepribadian seorang anak salah satunya yaitu lingkungan masyarakat ditempat yang mereka tinggali. Sifat anak-anak yang sangat mudah meniru segala perilaku dan ucapan yang terbentuk dimasyarakat tanpa bisa membedakan baik buruknya. Maka dari itu perilaku yang positif akan membentuk kepribadian positif bagi anak-anak. Jadi proses pembinaan keagamaan sangat penting diterapkan di lingkungan masyarakat agar anak selalu memperoleh nilai-nilai agama yang baik pula.

Dari hasil observasi awal pada tanggal 6 Oktober 2020 diketahui bahwa permasalahan lansia dan anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas yaitu mereka merasa kesepian dan sudah tidak dipedulikan karena kondisi yang mereka alami. Ada yang memang sudah dianggap tidak berguna oleh keluarganya sehingga ditelantarkan begitu saja. Maka dari itu proses bimbingan keagamaan sangatlah penting bagi lansia dan anak terlantar agar mereka tidak lagi merasa ditelantarkan dan menambahnya rasa keimanan kepada tuhan.

Sesuai latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik dalam mengkaji dan mengadakan suatu penelitian dalam hal proses pembinaan keagamaan dengan tema "Pembinaan Keagamaan Pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Kabupaten Banyumas"

B. Definisi Konseptual

Agar meminimalisir terjadinya kekeliruan dalam pembahasan permasalahan dalam penelitian, jadi sebelum dilakukanya analisis, penulis akan memaparkan mengenai definisi konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan disebut suatu proses usaha, perbuatan atau perlakuan, penyempurnaan, serta kegiatan yang dilaksanakan untuk memperoleh hasil yang sesuai secara terus menerus. Pembinaan keagamaan dalam penelitian ini yaitu suatu tindakan berbentuk kegiatan keagamaan yang diberikan terhadap lansia dan anak terlantar untuk tujuan tertentu sesuai tuntunan islam.

b. Lansia dan Anak Terlantar

Manusia dikatakan lanjut usia apabila telah mencapai usia yang telah ditetapkan. Penggolongan lanjut usia oleh WHO atau organisasi kesehatan dunia dibagi menjadi empat macam yaitu:

- 1) Usia pertengahan dengan kelompok usia 45 sampai 59 Tahun
- 2) Lanjut usia antara 60 sampai 74 Tahun
- 3) Lanjut usia tua antara 75 sampai 90 Tahun
- 4) Usia sangat tua dengan usia diatas 90 Tahun

Batasan kelompok lanjut usia menurut departemen kesehatan RI yaitu:

- 1) Kelompok pra usia lanjut usia 45 sampai 69 tahun.
- 2) Diatas 60 tahun : kelompok usia lanjut diatas 60 tahun

Batasan lanjut usia yang tercantum dalam UU No.4 tahun 1965 mengenai pemberian bantuan penghidupan orang jompo, bahwa orang tersebut berhak mendapatkan bantuan adalah mereka yang berusia 56 tahun keatas.⁴ Hal tersebut menjelaskan bahwa disebut lansia telah berumur 56 tahun.

Sedangkan anak jalanan atau anak terlantar yaitu anak yang tidak menghendaki keberadaan yang ia alami karena suatu faktor keluarga, ekonomi, kriminalitas, keharmonisan dan lain sebagainya sehingga

⁴ Sri Susanti Dan Rusman, *Efektifitas Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Di Panti Werdha Hargododali Surabaya*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 6

mereka terpaksa melakukan suatu tindakan untuk terus hidup dengan cara bekerja apapun yang mereka bisa.⁵

c. PPSLU

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Banyumas yang merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah memiliki tugas memberi pelayanan, pembinaan mental, sosial dan keterampilan bagi para penerima mafaat, yang kurang mampu sehingga dapat menikmati sisa hidupnya dengan sejahtera dan bahagia.

Pergub Jateng No. 109/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Banyumas memiliki Rumah Persinggahan Sosial “Pamardi Raharjo” di Banjarnegara yang beralamat di Jln. Raya Pucang No 5 Kec. Bawang, Banjarnegara 53471, Telp/Faks. (0286)5985025, E-mail: ppslu.sudagaran@gmail.com.

Sebelum berubah nama menjadi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Banyumas, pada awalnya panti ini bernama Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak Budhi Sakti Banyumas. Kemudian tempat tersebut dialihfungsikan menjadi panti bagi para lanjut usia pada tahun 2016. Pada April 2016 ada 6 orang lansia yang pertama kali menetap dan menjadi penerima manfaat di PPSLU Sudagaran Banyumas. Semakin tahun semakin bertambah pula jumlah lansia yang sudah ditampung. PPSLU “Sudagaran” Banyumas beralamat di Banyumas, Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53193.⁶

⁵ Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, Aspirasi Vol. 5 No. 2, Desember 2014, Hlm. 147

⁶ Lina Dwi Puryanti, *Makna Hidup Lansia Penghuni Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Ppslu) “Sudagaran” Banyumas* (Skripsi), (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), Hlm. 49-50

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti dapat dirumuskan menjadi: “Bagaimana Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian meliputi:

1. Tujuan Penelitian

Pencapaian tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menganalisis serta mendeskripsikan tujuan pembinaan keagamaan pada lansia dan anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas
- b. Menganalisis serta mendeskripsikan materi serta metode pembinaan keagamaan pada lansia dan anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas
- c. Menganalisis serta mendeskripsikan pola pembinaan keagamaan pada lansia dan anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

2. Manfaat penelitian meliputi:

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak yaitu:

- a. Manfaat Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dalam hal pembinaan keagamaan baik bagi dunia sosial maupun pendidikan.
- b. Manfaat Praktis, diharapkan bisa memberi manfaat untuk pengelola Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, sebagai tolak ukur dalam menambah kualitas pendidikan khususnya dalam pembinaan keagamaan, agar lebih menyadari bahwa pembinaan keagamaan sangatlah penting baik untuk diri sendiri dan untuk kehidupan bermasyarakat.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berupa uraian singkat mengenai hasil penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya tentang permasalahan. Berikut merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang penulis dokumentasikan sebagai tinjauan pustaka. Adapun beberapa penelitian berkaitan dengan peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Saudara Muhammad Yani, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2016 dengan judul “Metode Pembinaan Agama terhadap Lansia untuk Kebahagiaan Hidup Masa Tua (Studi Kasus pada Jama’ah di Majelis Ta’lim Nurul Adzkia Desa Munjul Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini di latar belakang oleh Masa lansia, dimana masa ini merupakan masa yang rentan dengan suatu permasalahan yang ada di hidupnya. Jadi, banyak lansia yang merasa kurang merasakan kebahagiaan. Fokus masalahnya yaitu Pembinaan Agama Lansia untuk Kebahagiaan hidupnya dimasa tua. Tempat penelitiannya berada di majelis ta’lim Nurul Adzkia, yang merupakan tempat dimana lansia dibimbing untuk merasa bahagia disisa hidupnya.

Hasil penelitiannya yaitu dalam majelis ta’lim metode dilaksanakan dengan cara bertukar informasi dan pengetahuan. Namun untuk pelaksanaannya belum bisa berjalan lancar, hal ini dikarenakan kebanyakan lansia merasa bingung dan pembahasan jadi keluar tema, meskipun begitu para pembina tetap membina lansia dengan baik agar lansia tidak merasa hanya dirinya yang memiliki suatu masalah. Persamaan dengan penulis ialah sama mengulas tentang pembinaan keagamaan, namun penelitian ini lebih fokus ke pembinaan yang berorientasi pada kebahagiaan di hari tua.

Skripsi Bagus Isyanto Eko Putro, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2016) dengan judul “Peran Rumah Singgah dalam Pembinaan Agama Islam bagi Anak Jalanan Usia Dasar (Studi kasus di jaringan Kemanusiaan Jawa Timur Kota Malang”. Penelitian ini di latar belakang oleh penemuan fakta bahwa banyak sekali anak-anak terlantar yang

hidup di jalanan. Anak jalanan sering sekali dianggap sebelah mata dan diabaikan oleh masyarakat. Padahal mereka memiliki hak dalam memperoleh pendidikan, tanpa harus memandang status sosial, ekonomi, dll. Fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui pembinaan Agama Islam dan moral dari anak jalanan.

Perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu jenis tempat penelitiannya, jika saudara Bagus Isyanto Eko Putro melakukan penelitian di Rumah Singgah, sedangkan penulis di Panti Sosial.

Skripsi Dian Dwi Utami, IAIN Purwokerto (2018), dengan judul “Pembinaan Keagamaan Terhadap Anak Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto”. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan melakukan pembinaan anak panti sehingga mereka dapat menjadi orang yang beriman kepada Allah SWT serta bisa bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Materi yang diterapkan meliputi materi akidah, materi akhlak dan materi syari’ah. Metodenya menggunakan metode ceramah, metode pembiasaan, metode tanya jawab, metode nasehat dan metode demonstrasi. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif, persamaan dengan penulis sama-sama meneliti tentang keagamaan, namun saudara Dian Dwi Utami lebih kepada akhlak dan objeknya hanya anak-anak saja.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan langkah yang diterapkan dalam mengkaji kebenaran suatu penelitian. Metode penelitian dapat dilakukan dengan tujuan mempermudah memperoleh data. penerapan suatu metode yang sesuai sangatlah penting karena akan mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Maka dari itu, dalam memilih metode harus memperhatikan jenis penelitian yang diterapkan.⁷

Penulis menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitik. informasi yang didapatkan berupa kata-kata,

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), Hlm. 3

gambar ataupun perilaku. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data yang telah dikumpulkan dalam uraian naratif. Penelitian deskriptif memiliki tujuan akan memperoleh data secara faktual, sistematis, dan akurat mengenai fakta-dan sifat populasi daerah tertentu.⁸

Peneliti mengamati seluruh kegiatan pembinaan keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas.

a. Jenis Pendekatan

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui bagaimana proses pembinaan keagamaan bagi lansia dan anak terlantar. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam memperoleh data guna mencari jawaban atas hasil penelitian. Penelitian lapangan biasanya menggunakan berbagai metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moelong LJ (2002) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat memperoleh data deskriptif berbentuk lisan maupun tertulis dari objek penelitian.

Dalam penelitian kualitatif memuat strategi berupa observasi langsung, observasi partisipatif, dokumentasi berupa foto atau rekaman suara dan wawancara mendalam untuk memperoleh kevalidan data.

b. Sumber Data

Dalam penelitian dapat digunakan 2 sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data diperoleh secara langsung dari narasumber. Adapun sumber data primer di penelitian ini merupakan kepala PPSLU dan guru/tutor yang aktif membina lansia dan anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan suatu tambahan dalam perolehan data. Sumber ini dapat berupa data dokumentasi seperti

⁸ Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm.75

foto atau catatan ketika dilaksanakannya penelitian di PPSLU Sudagaran Banyumas serta studi literatur yang berkaitan dengan penelitian.

c. Subjek/Objek Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan sebuah data atau informasi mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan tema penelitian.⁹ Subjek dalam penelitian ini merupakan orang-orang yang mengelola Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, beberapa lansia dan anak yang berada di panti, dan juga para tenaga pengajar yang terlibat dalam pembinaan keagamaan bagi lansia dan anak terlantar. Informan dipilih oleh kepala panti jadi keabsahan data yang mereka berikan akan sesuai objek penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah proses pembinaan keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan suatu data dibutuhkan teknik atau cara dalam mendapatkan informasi. Dalam pengumpul data peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu :

1) Observasi

Metode observasi diartikan sebagai suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan melihat secara langsung objek penelitian dalam mendapatkan data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.¹⁰ Penulis datang langsung kelapangan atau lokasi tempat penelitian di PPSLU Sudagaran Banyumas ketika pengumpulan dan perolehan data mengenai upaya dalam pembinaan keagamaan lansia dan anak terlantar.

Kemudian hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Metode observasi dilaksanakan ketika mendapatkan

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode ...* hlm. 90

¹⁰ Djam Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2017), hlm. 105

data-data mengenai sarana dan prasarana serta letak geografis PPSLU Sudagaran Banyumas. Selain itu, peneliti mengamati apa objek yang diteliti mengenai Pembinaan keagamaan di PPSLU Sudagaran Banyumas.

2) Wawancara

Metode wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi melalui dialog langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancara.¹¹ Setelah melaksanakan observasi di lingkungan Panti Sosial, peneliti juga menggunakan metode wawancara kepada Kepala PPSLU Sudagaran Banyumas. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui profil dari PPSLU Sudagaran Banyumas serta bagaimana proses pembinaan lansia dan anak terlantar yang diterapkan di Panti Sosial dalam kegiatan keagamaan.

3) Dokumentasi

Suatu penelitian akan lebih akurat jika ditambah dengan dokumentasi hasil dari penelitian, dapat berupa foto, rekaman, video, atau catatan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode dokumentasi dilaksanakan dalam memperoleh data mengenai gambaran umum tentang sejarah singkat awal mula didirikannya Panti Sosial, wilayah geografis, sarana prasarana, gambar atau foto, dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan di PPSLU Sudagaran Banyumas.

4) Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan pada setiap langkah secara terus menerus hingga selesai secara keseluruhan. Analisis data diawali dengan turun langsung kelapangan untuk mengamati kegiatan penelitian. adapun tahapan analisis dapat dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu:

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), cet X, Hlm. 231

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan data yang belum diolah berupa catatan kejadian ditempat. Jika proses penelitian masih dilaksanakan maka pengumpulan data akan terus dilakukan. Tahapan reduksi data mencakup meringkas. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara menyeleksi data kemudian dilakukan peringkasan singkat dan menggolongkan data.¹²

Dalam proses reduksi data penulis harus melakukan pengklasifikasian data untuk diseleksi dengan menyesuaikan tema penelitian. hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa data yang didapatkan dari hasil penelitian sifatnya masih acak, jadi perlu memfokuskan data-data yang dibutuhkan. jika data yang diperoleh dalam pengumpulan data banyak jumlahnya maka dari itu penulis perlu memilih data-data yang dibutuhkan saja.¹³ Ketika melaksanakan wawancara ada pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh narasumber, dari jawaban pertanyaan tersebut dapat disebut temuan penelitian

Teknik analisis dapat dilaksanakan oleh penulis ketika membuat data rangkuman dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di PPSLU Sudagaran Banyumas.

b. Display data

Setelah dilakukan reduksi data, maka teknik setelahnya yaitu mendisplay data atau menyajikan data. Penyajian data dilakukan untuk mengolah data yang bentuknya masih mentah berupa rangkuman tulisan-tulisan untuk memudahkan penulis dalam membuat kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian

¹² Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif* , UIN Antasari Banjarmasin, jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 201, Hlm. 85-86.

¹³ Sugiyono, *Metode ...*, hlm. 241

kualitatif dapat berwujud uraian naratif, bagan, diagram dan hubungan antarkategori. Bentuk hasil penyajian data tersebut berfungsi agar hasil penelitian mudah dipahami hasil penelitian dan datanya terorganisasi. Peneliti dapat terbantu dalam menyusun kesimpulan dengan data yang relevan.¹⁴ Pada tahap ini penulis mengumpulkan data atau informasi yang relevan kemudian disusun secara baik sehingga kesimpulan dari perolehan data dapat dengan mudah peneliti pahami.

c. Penyimpulan data

Selama penelitian dilaksanakan maka penarikan kesimpulan sementara dilakukan hingga akhir penelitian selesai. Mulai dari pengumpulan data, pencatatan data dalam bentuk catatan-catatan, penjelasan, alur sebab akibat dan proposisi. Data yang diperoleh dikumpulkan dari data yang sifatnya masih umum, terbuka kemudian diperinci menjadi kesimpulan yang relatif sesuai dengan tema penelitian.¹⁵ Dengan menarik kesimpulan maka akan terjawab rumusan masalah. Data yang disimpulkan sifatnya masih sementara dan bisa berubah jika terbukti dengan pengumpulan data yang akurat, maka akan ditemukan kesimpulan yang kredibel.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah susunan dalam penulisan skripsi dalam memudahkan memahami isi dan hasil skripsi. Maka peneliti membagi isi skripsi menjadi lima bab, yaitu :

Bagian awal skripsi meliputi judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman motto dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, serta daftar lampiran.

¹⁴ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 289.

¹⁵ Ahmad Rijali, *Analisis ...*, Hlm. 91-94

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori dalam teori ini berupa penjabaran variable penelitian yaitu teori tentang pembinaan keagamaan, dan pemaparan teori mengenai lansia dan anak terlantar, tentang panti sosial dan mengemukakan beberapa hasil penelitian yang relevan dan penyusunan kerangka teori.

Bab III berisi tentang metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data yang meliputi, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data meliputi, metode pengumpulan data, sedangkan teknik analisis data teknik pemeriksa keabsahan data.

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian, yaitu profil Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, Tujuan pembinaan keagamaan terhadap lansia dan anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, materi pembinaan keagamaan terhadap lansia dan anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, serta pola pembinaan keagamaan terhadap lansia dan anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas.

Bab V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Sedangkan bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembinaan Agama

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

a. Pengertian Pembinaan

Salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia yaitu memperoleh pendidikan. Semua orang berhak memperoleh pendidikan yang sesuai. Secara umum pendidikan dapat diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam pendidikan setiap individu dapat mengembangkan dirinya untuk kehidupannya agar menjadi seseorang yang terdidik.¹⁶

Dalam arti bahasa pembinaan merupakan kegiatan penyampaian secara efektif dan efisien dengan cara mengajak seseorang, memanggil, mendoakan dimana didalamnya terdapat sebuah nilai penyampaian sesuatu kepada orang lain guna memperoleh tujuan tertentu. Sedangkan keagamaan merupakan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan agama.¹⁷

Ahmad Tanzeh juga menuturkan bahwa pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari oranglain, dapan berupa perorangan atau kelompok yang dilakukan untuk orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan bisa mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai segala sesuatu diharapkan.¹⁸

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa pembinaan merupakan kegiatan mengajak dimana hal tersebut dijalankan oleh seseorang orang kepada orang lain untuk memperoleh suatu tujuan atau hasil yang sesuai melalui suatu bimbingan, usaha yang lebih efektif dan efisien.

¹⁶ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aruzz Media, 2011) hal 23

¹⁷ Hasan Alwi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 152

¹⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.144

b. Pengertian Keagamaan

Para ahli menyebutkan bahwa agama berasal dari bahasa Sanskerta, dimana “a” memiliki arti tidak serta “gama” artinya kacau. Dapat disimpulkan secara umum jika agama berarti teratur atau tidak kacau. Dengan demikian pengertian agama merupakan sesuatu yang menjadikan pedoman dalam kehidupan manusia, juga didalamnya berisi budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.¹⁹

Sedangkan menurut istilah, agama adalah sistem yang didalamnya mencakup kepercayaan atau keimanan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kaidah-kaidah yang memuat materi pergaulan manusia dengan Tuhan, sesama manusia ataupun dengan lingkungan.²⁰

Pendidikan Agama Islam yaitu segala upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam membantu peserta didik dengan kegiatan pengajaran dan bimbingan untuk bertakwa, mengimani, memahami, berakhlak mulia dan juga mengamalkan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis.²¹

Pembinaan Islamiyah merupakan kegiatan mengajak orang lain dalam beriman kepada Allah SWT, menyeru untuk taat atas segala ketentuan dari Allah SWT dan juga Rasull-Nya.²²

Jadi, penulis menyimpulkan bahwa pembinaan keagamaan dalam penelitian ini merupakan segala upaya untuk mengajak seseorang atau kelompok tertentu melalui kegiatan keagamaan, berupa materi dan

¹⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 28

²⁰ Djamiludin Ancok dan Fuad Nasrhorri Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hal. 74

²¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11-12

²² Abdul Rahman Aryad, *Pembinaan Keagamaan Anak Di Lembaga Pemasarakatan Di Kabupaten Bulukumba Dan Bantaeng*, *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(1), 2017, hal. 111-112

penerapan ilmu agama untuk lansia serta anak terlantar di panti sosial dengan tujuan dapat memperoleh hasil yang lebih efektif dan efisien melalui pendekatan religius.

2. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Tujuan dari pembinaan Agama Islam menurut Ahmad Tafsir M. Arifin terdiri atas:

- a. Tujuan dengan kaitan kemampuan yang wajib seseorang miliki untuk bekal hidup didunia dan akhirat, yang mencakup pengetahuan, tingkah laku, dan sifat jasmani serta rohani
- b. Tujuan adanya tingkah laku yang baik dalam masyarakat, perubahan dalam masyarakat, serta memperkaya pendapatan di masyarakat.
- c. Tujuan pengajaran sebagai profesi dan berkaitan dengan kegiatan pendidikan meliputi ilmu pengetahuan, seni dan kegiatan professional yang berhubungan dengan masyarakat.

Adapun ciri-ciri tujuan dari pembinaan agama mengacu pada pendapat diatas yaitu:

- a. Menjadikan manusia agar dapat menjalankan tugas kekhalfahan di dengan sebaik-baiknya, dengan melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi dengan kehendak tuhan.
- b. Memudahkan manusia agar kekhalfahannya yang dijalankan di muka bumi dilaksanakan untuk beribadah kepada Allah.
- c. Menjadikan manusia agar berakhlak mulia
- d. Mengarahkan segala yang dimiliki manusia sehingga memiliki ilmu yang memadai, akhlak dan keterampilan yang bisa diterapkan dalam tugas kekhalfahannya.
- e. memperoleh kebahagiaan hidup di dunia serta di akhirat..²³

²³ Salmiyanti, *Pembinaan Agama Islam Terhadap Lanjut Usia Di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan (Skripsi)*, (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018), hlm. 22-23

3. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode adalah sesuatu hal yang sangat dibutuhkan dalam berjalannya proses pembinaan. Pemilihan metode yang tepat dalam pembinaan tidak hanya terpaku dalam satu metode belajar. Ada beberapa metode yang dipadukan akan memberikan keefektifan dalam proses pembinaan. Adapun beberapa metode pembelajaran yaitu:²⁴

a. Metode hiwar (percakapan)

Metode tanya jawab biasa juga disebut dengan hiwar atau percakapan, metode ini dilakukan dengan dialog dan tatap muka langsung antara pengajar dan orang yang diajar, sehingga ada hubungan timbal balik antara keduanya.

b. Metode amtsal (perumpamaan)

Metode amtsal atau perumpamaan yaitu menyamakan sebuah kisah atau perilaku dengan mengambil nilai moral yang terkandung dalam perumpamaan tersebut. Pengungkapannya sama dengan metode kisah yaitu dengan berceramah.

c. Metode keteladanan

Metode keteladanan dapat disebut contoh realisasi nyata yang harus dilakukan oleh pendidik. Dalam proses pelaksanaannya harus benar-benar bertindak dalam merealisasikan tujuan pembinaan pendidikan.

d. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi terbiasa dilaksanakan. Maka dari itu pembiasaan harus diamalkan dan dilaksanakan dengan rutin, intinya pembiasaan itu adalah pengulangan.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal 141-146.

Salah satu keberhasilan dalam suatu proses pembinaan atau pembelajaran yaitu menggunakan metode yang sesuai. Metode harus disesuaikan dengan objek yang akan dituju. Pemilihan metode tidak hanya terpaku pada satu macam metode saja, namun demi tercapainya suatu hasil yang efektif maka bisa menggunakan beberapa metode dalam suatu proses pembelajaran.

B. Lansia Terlantar

1. Pengertian Lansia Terlantar

Seorang lansia dapat diartikan ketika seorang mausia yang sudah sampa pada usia 60 tahun atau lebih.²⁵ Tahapan usia senja (*late adulthood*) dimulai dari waktu pensiun, telah berada pada usia 60 tahun dan anak-anak telah memiliki keluarga sendiri..²⁶ Dalam rentang usia ini biasanya mereka akan berusaha untuk menghilangkan rasa putus asa serta kekecewaan.

Lanjut usia merupakan tahapan terakhir dalam kehidupan manusia yaitu masa dimana seseorang sudah melewati masa yang penuh manfaat dan menyenangkan. Usia lanjut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu usia lanjut dini, dengan rentang usia antara 60 tahun sampai dengan 70 tahun serta lanjut usia yang diawali pada usia 70 tahun hingga akhir kehidupannya.²⁷

Masa usia lanjut adalah masa dimana seseorang sudah melewati masa mudanya, dalam arti mereka harus lebih bermuhasabah atau memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.²⁸

²⁵ Terdapat pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan lanjut Usia pada bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang pengertian lanjut usia

²⁶ C. George Boere, *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku* (Jogjakarta: Prismashopie, 2008), hlm. 396

²⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 253

²⁸ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 100

Kemunduran fisik dan mental seseorang akan ditandai dengan bertambahnya usia mereka. Hal ini sering ditandai dengan berkurangnya kemampuan memperoleh nafkah selain itu mereka akan merasa kesepian karena anak-anaknya mengabaikan dan sudah memiliki keluarga baru dan jarak tempat tinggalnya jauh.²⁹

Berdasarkan uraian penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa usia lanjut merupakan adalah tahapan terakhir perkembangan seseorang, dimana pada waktu tersebut seseorang akan mengalami kemunduran fisik, sosial intelektual dan mental serta perubahan biologis.

2. Faktor Penyebab Keterlantaran Lansia

Pada umumnya, penyebab terjadinya keterlantaran pada lansia di latar belakang dengan beberapa hal yaitu faktor kemiskinan, diabaikan anak-anaknya karena kesibukan sehingga lansia tidak terurus, menurunnya nilai keluarga, dan tidak mampu keluarga dalam melakukan perawatan. Berikut penjelasan tentang faktor penyebab keterlantaran pada lansia:³⁰

b. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan faktor utama yang dihadapi bagi keluarga miskin. Ketidakmampuan dari segi ekonomi berupa kebutuhan dasar sandang, tempat tinggal yang layak, serta makanan kurang bisa dipenuhi oleh keluarga hal tersebut berdampak juga pada lansia sehingga keterlantaran pun jatuh pada mereka.

c. Ketidakpedulian anak

²⁹ Marcellia Oktavia Gosal dan Yuwono Prianto, *Perlindungan Hukum Terhadap Lanjut Usia Yang Mengalami Kekerasan Psikologis Dan Finansial*, Jurnal Volume 2, No. 2, Oktober 2017

³⁰ Sri Sulastri, *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti*, Sosio Humaniora 4, no. 1 (2015), hlm.155

Faktor ketiga penyebab keterlantaran pada lanjut usia yaitu sibuknya seorang anak dalam bekerja sehingga tidak ada waktu dalam merawat lansia. Terlebih apabila anaknya mempunyai tempat tinggal yang jauh dari orang tua, maka akan lebih sulit lagi untuk sekedar menjenguk orangtua. Hal ini menyebabkan sulitnya anak untuk bertemu dengan orang tuanya jadi lansia akan merasa kurang diperhatikan, tidak terpenuhi kebutuhannya sehingga menyebabkan keterlantaran.

d. Kesibukan anak-anak bekerja

Faktor ketiga yang menyebabkan keterlantaran pada lansia yaitu sibuknya seorang anak dalam bekerja sehingga tidak ada waktu dalam merawat lansia. Terlebih jika anak tersebut memiliki tempat tinggal yang jauh dari orang tua, maka akan lebih sulit lagi untuk sekedar menjenguk orangtua. Hal ini menyebabkan sulitnya anak untuk bertemu dengan orang tuanya jadi lansia akan merasa kurang diperhatikan, tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya sehingga terjadi keterlantaran.

e. Ketidak mampuan merawat

Ketidakmampuan keluarga dalam merawat lansia disini diartikan bahwa mereka tidak memiliki keahlian khusus dalam menangani permasalahan bisa berupa kondisi kejiwaan yang dihadapi oleh lansia. Mereka tidak mampu mengatasi permasalahan tersebut sehingga terjadi keterlantaran pada lansia.

f. Hidup sendiri tidak punya keluarga

Sebatang kara tanpa mempunyai anggota keluarga atau siapapun, sudah pasti menjadi penyebab dalam keterlantaran lansia. Faktor ini menjadi penyebab yang paling memprihatinkan karena ia harus memenuhi kebutuhannya seorang diri, belum lagi mereka harus mencari nafkah dan kebanyakan dari mereka biasanya dengan terpaksa akan menjadi peminta-minta dan mengandalkan bantuan dari orang lain.

3. Kriteria Lansia

Perubahan fisik dan perubahan psikososial menandai tahapan kehidupan seorang lansia. Seseorang yang telah sampai pada masa lanjut usia sudah pasti mengalami suatu perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan tubuh intelektual maupun sosial kemasyarakatan. Berikut beberapa perubahan alami pada lansia yaitu:

a. Perubahan Fisik, mencakup :³¹

1) Sel

Mereka akan memiliki sel dengan jumlah yang lebih sedikit dari mausia pada umumnya, ukuran sel membesar, menurunnya proporsi protein pada otak, otot, ginjal dan hati serta terganggunya mekanisme perbaikan sel..

2) System syaraf

Panca indra memiliki saraf yang kecil, waktu dalam merespon dan bereaksi melambat, kurang peka terhadap sentuhan dan penurunan sistem saraf.

3) System pendengaran

Penurunan daya pendengaran telinga bagian dalam terlebih jika ada bunyi atau suara yang keras dan tidak jelas mereka akan kesulitan mengartikan kata-kata sehingga terjadi gangguan pendengaran.

4) System penglihatan

Menurunnya daya pembeda warna terutama warna biru dan hijau, lensa mata keruh, hilangnya daya akomodasi, menurunnya respon pada sinar dan lambatnya daya adaptasi pada tempat gelap.

b. Perubahan Spiritual

1) Kepercayaan agama semakin terintegrasi dalam kehidupannya

³¹ Siti Maryam, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2012), hlm. 55

2) Cara berfikir dan berperilaku sudah lebih teratur, hal ini menandakan kehidupan agamanya meningkat.

3) Perkembangan spiritual pada usia 70 tahun adalah *Universalizing*, perkembangan yang dicapai pada tingkat ini adalah berfikir dan bertindak dengan cara memberi contoh cara mencintai dan keadilan.

c. Perubahan ingatan (Memory).

Proses berpikir seseorang akan sangat dipengaruhi oleh persepsi yang didukung oleh ingatan atau memori seseorang. Memori merupakan sistem yang tersusun dengan sangat berstruktur, hal ini menjadi penyebab organisme bisa memiliki pengetahuan baru dan mengaplikasikan apa yang ia miliki untuk menuntun tingkah lakunya. Secara fisiologis, proses mengingat dapat berlangsung beberapa detik, atau beberapa jam hingga ada yang sampai berhari-hari. Ingatan dapat dibagi menjadi 3 bagian:

1) Ingatan jangka pendek

Seseorang bisa mengingat angka yang berjumlah 7 hingga 10 angka selama beberapa detik ataupun beberapa menit setelah menghafalkan, dan apabila orang tersebut terus memikirkan hal tersebut daya ingannya bisa sampai berlangsung lama.

2) Ingatan jarak menengah

Ingatan ini bisa diingat selama bermenit-menit hingga berminggu-minggu. Terkadang bisa hilang dan bisa juga menjadi ingatan permanen.

3) Ingatan jangka panjang

Ingatan ini bisa terjadi dalam waktu yang lama dan bisa berubah menjadi ingatan permanen. Ingatan ini bisa terbentuk

karena faktor dari individu itu sendiri dimana ia dapat meningkatkan sensitivitas pada syarafnya.³²

4. Kebutuhan Lanjut Usia

Maslow dalam Koswara menyebutkan bahwa kebutuhan manusia terdiri dari:³³

1. Kebutuhan fisik (*physiological needs*) yaitu kebutuhan berupa fisik atau biologis meliputi pangan, sandang, papan, seks dan lainnya.
2. Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) merupakan kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah meliputi jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian dan kenyamanan dan lainnya.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*) yaitu kebutuhan dalam bermasyarakat serta berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olah raga, kesamaan hobby dan sebagainya.
4. Kebutuhan harga diri (*esteem needs*) merupakan kebutuhan dirinya sendiri untuk diakui akan keberadaannya.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) yaitu kebutuhan dalam menggunakan kemampuan fisiknya, rohani maupun daya pikir sesuai pengalaman, rasa semangat dan berperan dalam kehidupan.

³² Kholid Mujahidullah, *Keperawatan Geriatrik, merawat lansia dengancinta dan kasih sayang*, (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2012), hlm. 17-23

³³ Siti Rahmah, *Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera*. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 12 No. 23, Januari – Juni 2013, hlm. 69

C. Anak Terlantar

1. Pengertian Anak Terlantar

Seorang anak merupakan investasi masa depan yang merupakan penyambung keturunan, menjadi harapan bagi setiap orang tua dikala sudah memasuki usia lanjut. Anak akan menjadi penerus ketika orang tua sudah meninggal dan menjadi penenang ketika orang tua masih hidup.³⁴

Dalam Undang Undang Perlindungan anak nomor 23 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 1 bahwa anak merupakan seorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.³⁵

Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak pasal 1 ayat (6) diuraikan bahwa “Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial”. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia anak terlantar diartikan sebagai anak yang kurang terpelihara.³⁶

Berdasarkan dari definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya baik itu fisiknya, sosialnya dan mental spiritual akibat dari faktor tertentu yang menimpa anak tersebut.

2. Faktor Penyebab Keterlantaran Anak

Selain karena faktor kehilangan orang tua, disebut terlantar juga apabila hak-hak anak untuk hidup dan bertumbuh tidak terpenuhi, kelalaian, kesengajaan dan ketidakmampuan orang tua dalam

³⁴ Siska Lis Sulistiani, *Kedudukan Hukum Anak Hasil Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. v.

³⁵ Anggota IKAPI, *Undang Undang Perlindungan Anak*, (Bandung: Fokus Media, 2013) hlm. 3

³⁶ Purwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2011) edisi III. hlm 1232

mendidik, tidak memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai. Faktor kelahiran yang tidak dikehendaki juga sangat rawan sebagai penyebab penelantaran anak dan dipelakukan kurang baik (*child abuse*). Pada kasus tertentu penelantaran anak bisa berupa tindakan membuang anak dan sebagainya karena ingin menutupi aib, biasanya dikarenakan hubungan diluar nikah atau karena ketidaksiapan orang tua dalam merawat anaknya.³⁷

Tiga faktor yang disebutkan beberapa ahli sebagai penyebab anak ditelantarkan, yaitu:

a. Tingkat Mikro (*Immediate Causes*).

Pada tingkatan ini faktor dipengaruhi oleh hubungan anak dengan keluarga yang kurang baik. Contohnya ketika anak melakukan kesalahan kecil mereka akan selalu dimarahi bahkan dipukul, ditampar dan di aniaya. Ketika anak sudah tidak bisa mentolerir perilaku orang tuanya maka ia akan kabur dari rumah bahkan mereka lebih memilih hidup dijalan. Secara umum penyebab keterlantaran dari keluarga yaitu orang tua tidak mampu merawat dengan baik sehingga terjadilah kekerasan dalam rumah (*child abuse*), tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak secara layak atau karena kelahiran anak tidak diterima orang tua.

b. Tingkat Meso (*Underlying cause*).

Pada tingkatan ini penyebab yang dominan memiliki kaitan dengan masyarakat. faktor yang ditandai dengan perkumpulan hidup masyarakat miskin, anak-anak digunakan sebagai alat untuk meningkatkan pendapatan ekonomi. Anak-anak diajarkan untuk mencari nafkah.

c. Tingkat Makro (*Basic Cause*).

³⁷ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 226-227.

Faktor terakhir berkaitan dengan pola struktur masyarakat dimana struktur ini diyakini memiliki status sebab akibat, karena anak akan lebih banyak waktu di jalanan, sehingga akan banyak memperoleh uang.³⁸

Selain itu adapun faktor internal penyebab keterlantaran anak yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam perawatan seorang anak. Keterlantaran dapat terjadi jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua salah sehingga mereka akan merasa terbuang. Anak-anak sangat memerlukan perlindungan, yaitu perlindungan orang tuanya untuk dapat bertumbuh dan berkembang secara baik dan wajar.

b. Faktor pendidikan

pendidikan di lingkungan masyarakat miskin cenderung lebih dikesampingkan karena mereka menganggap hal tersebut tidak penting. Tidak adanya biaya dan keterbatasan waktu untuk belajar karena mereka ikut berpartisipasi dengan orangtua untuk mencari penghasilan.

c. Faktor sosial, politik dan ekonomi

Rendahnya pendapatan orang tua tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk pendidikan anak-anaknya, untuk memenuhi kebutuhan sekolah seperti sepatu, tas, seragam sekolah, perlengkapan sekolah yang cenderung harganya mahal. Hal ini berakibat kepada anak yang lebih memilih membantu orangtua mencukupi kebutuhan ekonomi daripada mengenyam pendidikan. Pemerintah pun tidak mau menyisihkan anggaran

³⁸ Herlina Astri, *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, Jurnal Aspirasi Vol. 5 No. 2, Desember 2014, Hal. 148-149

untuk fasilitas pendidikan, kesehatan dan perlindungan sosial anak sehingga krisis ekonomi tak pernah usai.³⁹

d. Kelahiran diluar nikah

Kelahiran anak yang tidak dikehendaki akan menjadi potensi yang besar untuk mendapatkan perlakuan yang salah dan penelantaran. Adapun yang sampai berupa tindakan pembuangan anak untuk menutupi aib dari orang tua atau karena ketidakmampuan dalam merawat.⁴⁰

e. Faktor Pembawaan

Misalnya anak ingin hidup bebas, ternyata bisa penyebab anak jalanan. Kepribadian anak yang suka hidup bebas, tidak mau diatur, potensial menjadi anak jalanan. Namun faktor tersebut tidak bisa disebut sepenuhnya sebagai faktor penyebab menjadikan anak jalanan. Masih ada alasan lain ketika anak menyebut faktor kepribadian yang ingin bebas tersebut. Misalnya, pada awalnya anak tersebut ikut bekerja dengan teman atau orang lain. Tapi, kemudian karena sesuatu hal, seperti penghasilannya sedikit sementara tenaga dan waktu yang dibutuhkan lama, akhirnya dia mencoba pekerjaan lain yang lebih mudah seperti mengamen dan sejenisnya. Lama kelamaan dia merasa nyaman dan gampang menghasilkan uang dengan pekerjaan barunya tersebut yang akhirnya menjadi pilihan.⁴¹

Jadi, secara keseluruhan faktor keterlataran pada anak sangat beragam penyebabnya. Ada yang memang berasal dari

³⁹ Humaidi dan Kirana Fatmawati, *Membangun Manusia Berkaraker Religius: Studi Anak-Anak Terlantar*, Jurnal Mumtaz Vol. 3 No. 1, Tahun 2019, hlm 209

⁴⁰ Irwan Sandi, *Implementasi Kebijakan Perlindungan Anak Terlantar Pada Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Tengah*, e-Jurnal Katalogis, Volume 4 Nomor 5, Mei 2016, hlm.152

⁴¹ Wahid Khozin, *Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 6 Nomor 3 Juli-September 2008, hlm. 47

dalam keluarga yang *broken home*, kelahiran diluar nikah, perceraian dan kurangnya kasih sayang orangtua karena sibuk bekerja sehingga menelantarkan anaknya. Secara psikologis anak-anak yang mengalami faktor diatas akan berbeda dengan anak-anak yang memiliki kasih sayang yang utuh dari keluarganya. Dalam jangka panjang mereka biasanya akan memiliki sifat emosional yang lebih tinggi dari anak-anak pada umumnya yang bahkan tak jarang banyak yang terjun keranah negatif.

Adapula karena faktor dari lingkungan, dimana ia hidup ditengah-tengah masyarakat miskin yang memiliki pola pikir bahwa pendidikan itu tidaklah penting. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi hak intelektual berupa pendidikan anak karena tidak memiliki biaya.

3. **Dampak Keterlantaran Pada Anak**

Sesuatu yang diterima seseorang akibat dari perbuatan dapat disebut dampak. Situasi keterlantaran sudah pasti akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi anak. Seorang anak yang seharusnya terawat namun karena kondisi keterlantaran akan berdampak pada fisik dan sosial kehidupan anak yaitu :

a. Dampak pertumbuhan fisik

Pertumbuhan seorang anak dipengaruhi oleh gizi dan nutrisi yang masuk kedalam tubuh anak sehingga mereka akan sehat. Selain itu faktor lingkungan juga mempengaruhi pertumbuhan fisik anak.

Penampilan secara fisik akan berpengaruh kepada anak-anak yang ditelantarkan. Mereka akan memiliki kondisi tubuh yang kurang terurus dengan pakaian yang kurang layak rambut tidak terurus, kuku panjang dan kotor. Dampak yang paling berpengaruh yatu anak akan melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan

masanya, seperti bekerja. Mereka juga tidak akan memperoleh tempat tinggal, makanan serta pakaian yang layak.

b. Dampak psikologis

Perlakuan yang salah dari orang lain akan berdampak buruk pada psikologis anak, ia cenderung akan menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Kondisi tersebut mengakibatkan anak ada pada kondisi kecewa, marah, tertekan, minder dan anak tidak berani mengungkapkan apa yang ia rasakan.

Kehilangan orang tua juga menjadi pengaruh bagi kondisi kepribadian anak. Anak merasa kehilangan figur orangtuanya. Hal itu memberi dampak psikologis dimana anak menjadi pribadi yang tertutup dan pendiam. Anak juga akan cenderung mencari perhatian dari lingkungan tak jarang ada yang melakukan hal negatif

c. Dampak Sosial

Keterlantaran anak mengakibatkan interaksi dan hubungan baik antara anak dan keluarga serta masyarakat menjadi kurang efektif, anak menjadi kehilangan perlindungan sosial dari masyarakat.

Keberadaan anak terlantar juga dianggap sebagai pengganggu bagi sebagian orang sehingga tak jarang mendapat perlakuan diskriminatif. Anak akan tambah merasa terbuang dan tidak dianggap di masyarakat. Perlakuan yang salah dari masyarakat mengakibatkan mereka mencari tempat yang aman serta dapat menerima keberadaan mereka.⁴²

Keterlantaran memang sangat berdampak buruk pada diri manusia terutama pada anak. Ia tidak memperoleh kebutuhan dasarnya secara wajar seperti sandang, pangan, pendidikan, kasih sayang sehingga itu

⁴² Bagong suyanto, *Masalah Sosial Anak (Cet. III)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 232

berdampak pada kehidupan sosialnya. Banyak dari anak-anak di Indonesia yang terpaksa menghentikan pendidikannya kemudian ikut membantu orang tuanya dalam mencari penghasilan.

Dampak keterlantaran juga menjadikan anak secara psikologis ada pada keadaan tertekan, pasrah, marah, merasa frustrasi dan minder dengan nasib yang terjadi pada diri mereka. Anak menjadi kurang perhatian dari orang tuanya, seringkali mencari perhatian orang lain tak jarang dengan cara-cara yang cenderung negatif seperti mencuri, menodong, merampas, dll. Hal tersebut juga yang menyebabkan sebagian masyarakat merasa risih dengan keberadaan anak terlantar hingga melakukan tindak diskriminatif.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yaitu langkah yang digunakan dalam membantu memudahkan proses pengembangan dan menguji kebenaran suatu penelitian. Pemilihan metode penelitian yang sesuai bisa sangat mempengaruhi hasil dari suatu penelitian.⁴³ Metode yang digunakan dalam suatu penelitian harus sangat diperhatikan seperti jenis penelitian yang digunakan.

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dimana penelitian yang berupaya menyajikan gambaran secara riil atau nyata dalam menentukan obyek yang diteliti yaitu mengenai pola pembinaan keagamaan pada lansia dan anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas, setelah itu peneliti akan melaksanakan penafsiran serta melakukan analisis dari informasi yang didapatkan.

Pendekatan dan jenis penelitian yang penulis gunakan merupakan penelitian lapangan dan penelitian ini bersifat deskriptif analitik. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dibuat dengan tujuan memberikan informasi yang akurat, faktual dan sistematis. Perolehan data dapat berupa gambar, data uraian dan tingkah atau perilaku.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Sudagaran kabupaten Banyumas.

Peneliti memilih panti tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut:

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), Hlm. 3

- a. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas merupakan panti sosial yang telah berdiri selama 88 tahun sejak tahun 1933.
- b. Sudah banyak penerima manfaat yang telah terbantu memperoleh kehidupan yang layak dan lebih baik.
- c. Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas mempunyai proses pembinaan dan rehabilitasi sosial secara jelas dan runtut sesuai prosedur.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian diawali dengan pengajuan permohonan izin penelitian, mengajukan proposal penelitian, melaksanakan penelitian di lapangan, analisis data serta menyusun laporan penelitian. Waktu dalam kegiatan penelitian yaitu dengan menyesuaikan jadwal dari pihak PPSLU Sudagaran Banyumas.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek merupakan seseorang yang bisa memberikan data atau informasi yang dibutuhkan penulis. Populasi disebut sebagai subjek penelitian yang diambil dalam penelitian.⁴⁴ Adapun subjek penelitian ini sebagai berikut :

- a. Kepala Panti
 - b. Petugas Bimbingan Sosial
 - c. Penerima Manfaat di PPSLU Sudagaran Banyumas
- Objek Penelitian Sukardi,

2. Objek penelitian

Objek penelitiannya yaitu pembinaan keagamaan pada lansia dan anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas.

⁴⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 53-55.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai cara memperoleh data dengan teknik penelitian secara langsung objek yang diamati dan diteliti untuk mendapatkan data yang harus diperoleh dalam penelitian. Penulis turun secara langsung ke lokasi dengan mendatangi tempat penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh data mengenai Pembinaan keagamaan di PPSLU Sudagaran Banyumas..

2. Wawancara

Wawancara yaitu suatu metode yang dilaksanakan pewawancara dengan orang yang diwawancara dengan dialog secara langsung dalam perolehan data yang dibutuhkan..⁴⁵ Metode wawancara diawali dengan membuat pertanyaan yang akan ditanyakan pada pihak yang bisa memberikan data dan bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya, seperti Kepala Panti, Bagian Pengelola Bimbingan Sosial, para pekerja di panti sosial dan penerima manfaat di PPSLU Sudagaran Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berbentuk catatan peristiwa berupa gambar, tulisan, dan dapat berupa karya monumental seseorang yang sudah berlalu. Studi dokumen dapat melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode dokumentasi diterapkan dalam mendapatkan data, pengambilan gambar atau foto ketika kegiatan keagamaan di PPSLU Sudagaran Banyumas sedang dilaksanakan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu langkah pencarian serta penyusunan data secara sistematis sebagai hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi, dengan mengumpulkan data serta menganalisis data yang penting sehingga

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), cet X, Hlm. 231

dapat memberikan kefahaman untuk dirinya sendiri dan orang lain.⁴⁶

Dengan langkah yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Cara mereduksi data yaitu dengan memilih data pokok, informasi yang penting, membuang hal tidak diperlukan dengan cara merangkum.. Proses reduksi data dilakukan untuk mendapatkan catatan penting dari perolehan data.⁴⁷ Reduksi data digunakan oleh peneliti untuk membuat rangkuman secara umum ketika data yang diperoleh berjumlah banyak yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang sudah dilakukan penulis di PPSLU Sudagaran Banyumas.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Display data yaitu pengolahan data mentah dengan bentuk tulisan sehingga lebih memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif merupakan teks dengan sifat naratif. Penyajian berfungsi peneliti untuk mempermudah memahami rencana penelitian lebih lanjut.⁴⁸ Peneliti merangkum secara lebih spesifik terhadap informasi yang telah diperoleh dilapangan hasil wawancara serta observasi di PPSLU Sudagaran Banyumas.

3. *Verivication* (Menarik kesimpulan)

cara terakhir proses menganalisis data yaitu penarikan kesimpulan. Jika kesimpulan awal masih bersifat sementara, dapat berubah bila tidak ditemukannya bukti kuat yang valid. Apabila ditemukan bukti yang valid maka peneliti melakukan pengumpulan data kembali dan

⁴⁶ Sugiyono, ..., hal. 244.

⁴⁷ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), Hlm. 122-123

⁴⁸ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hlm. 289.

dapat diperoleh kesimpulan kredibel.⁴⁹ Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat keseluruhan proses pengumpulan data yang diperoleh sehingga menjadi jelas dan spesifik.



⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*..., hlm. 252.

BAB IV

PENYAJIAN DATA, ANALISIS DATA, DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) “Sudagaran” Banyumas⁵⁰

Tahun 1933 di kota Banyumas didirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama *Algenine Zorg Voor Inlander Beheflegen* atau disingkat AZIB yang diketuai oleh Asisten Wedana Banyumas, dan pelindung Ny. Bupati Banyumas. Perkumpulan tersebut didirikan karena adanya anjuran dari Ny. Gunernur De Yong agar orang-orang yang kehidupannya sangat miskin supaya mendapat perhatian dan ditampung dalam suatu asrama. Kegiatan perkumpulan tersebut mengambil tempat di gedung Jayengan, yang letaknya disebelah selatan kota Banyumas dan telah menampung beberapa orang keluarga miskin yang setiap harinya diberi pendidikan kerajinan tangan, menganyam tikar dll. Sedangkan untuk kebutuhan makan, ditanggung oleh orang-orang dermawan dan usaha yang lain.

Kemudian pada tahun 1938 di Banyumas direncanakan akan didirikan suatu perumahan bagi *Zwaksinnegen*, yang berlokasi di tempat penampungan AZIB yaitu desa Jayengan. Kendati demikian, maka AZIB terpaksa harus di pindahkan penampungannya ke kota Banyumas tepatnya di bekas pasar yang disebut Pasar Praja. Karena usaha dan kemajuan-kemajuan yang dicapainya, maka AZIB selain mendapat bantuan dari masyarakat juga mendapat bantuan dari *Regenshap* (Pemerintah).

Sekitar tahun 1942, terjadilah pergantian masa dari zaman Belanda ke zaman Jepang yang mengakibatkan berbagai kesulitan. Namun atas ketangguhan para pengurusnya yang saat itu di ketuai oleh Asisten Wedana dan lain-lainnya, akhirnya didirikanlah kembali rumah perawatan AZIB dengan berubah nama “Rumah Sengsara”.

⁵⁰ Hasil dokumentasi Sejarah berdirinya PPSLU Sudagaran Banyumas, diakses tanggal 22 Maret 2021

Tahun 1947, akibat terjadinya Agresi Belanda, kondisi Rumah Sengsara menjadi kacau balau dan berhenti. Namun berkat keuletan dari para pengurusnya yang masih tetap sama, maka setelah Agresi Belanda, rumah perawatan tersebut dapat didirikan kembali dengan nama tetap yaitu: Rumah Sengsara. Sedangkan biaya perawatan beralih menjadi tanggung jawab Dinas Sosial.

Tahun 1949, rumah sengsara diganti namanya dengan “Panti Pangrukti Wilopo” yang masih tetap menampung keluarga miskin atau orang-orang gelandangan, dimana pada saat itu orang tua dan anak-anak masih dicampur dalam satu asrama.

Pada tanggal 1 Januari 1953, Panti Pangrukti Wilopo diganti “Pamardi Yoga”. Saat itu kemudian dikhususkan hanya merawat anak-anak terlantar. Bagi para penghuni orang-orang dewasa telah dipindahkan ke panti perawatan dikhususkan bagi orang dewasa. Dan sejak itu pula biaya perawatan dan lain-lainnya menjadi tanggung jawab sepenuhnya dari pemerintah C/q Depertemen Sosial RI.

Tahun 1955, beberapa pekerja sosial dan Depertemen Sosial oleh Pemerintah pusat diserahkan kepada Pemerintah Daerah TK I antara lain termasuk Panti Asuhan. Maka sejak itu semua biaya perawatan dan lain-lain menjadi tanggung jawab Pemerintah Daerah TK I. Tepat pada tanggal 16 Desember 1955 nama Panti “Pamardi Yoga” diganti dengan nama Panti Asuhan “Budhi Sakti” Banyumas.

Perda Prov. Jateng No. 1 tahun 2002 Panti Asuhan “Budhi Sakti” di ambil oleh Propinsi, dan sejak itu pula menjadi tanggung jawab Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah.

Per Gub Jateng No. 50 / 2008 tentang Pembentukan SOT Baru, Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang menangani masalah anak terlantar, Panti Asuhan Budhi Sakti memiliki Satker Panti Asuhan Mardi Yuwono di Wonosobo.

Sesuai Per Gub No 111/2010 Tanggal 1 November 2010 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial

Provinsi Jawa Tengah, Panti Asuhan Budhi Sakti Banyumas ditambahkan fungsinya menjadi Balai Rehabilitasi Sosial yang mempunyai Unit Rahabilitasi Sosial “Pamardi Raharjo” Banjarnegara.

Sesuai Pergub No 53 / 2013 Tanggal 22 Agustus 2013 mengenai Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak “Budhi Sakti” Banyumas yang mempunyai Unit Rahabilitasi Sosial PGOT⁵¹ “Pamardi Raharjo” Banjarnegara yang dapat menampung 50 Orang PGOT.

Sesuai Pergub No. 109/2016 mengenai Organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak “Budhi Sakti” Banyumas yang memiliki Unit Rahabilitasi Sosial PGOT “ Pamardi Raharjo” Banjarnegara yang dapat menampung kurang lebih 50 Orang PGOT dengan mengganti nama dan berubah fungsi menjadi Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Banyumas.

Munculnya permasalahan sosial ini, proses peningkata pelayanan harus dilaksanakan dengan membangun kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat khususnya lanjut usia yang terlantar serta penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

Perdasarkan Pergub Jateng No. 109/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Banyumas mempunyai Rumah Persinggahan Sosial “Pamardi Raharjo” Banjarnegara yang berdomisili di Jln. Raya Pucang No 5 Kec. Bawang, Banjarnegara 53471, Telp/Faks. (0286) 5985025. Sedangkan untuk PPSLU “Sudagaran” Banyumas beralamat di Banyumas, Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53193. E-mail: ppslu.sudagaran@gmail.com

a. Landasan Hukum

⁵¹ PGOT merupakan kepanjangan dari Pengemis, Gelandangan, Pengamen dan Orang Terlantar, sebagaimana dikutip dalam dinsospermasdes.banyumaskab.go.id

Landasan hukum yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan kesejahteraan sosial yaitu:

- Idiil : Pancasila
- Konstitusional : UUD 1945 (Amandemen)
- Pasal 34 ayat 1 : Fakir Miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara Negara.
- Pasal 34 ayat 2 : Negara mengembangkan sistem jalinan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.
- Operasional : - UU No. 13/1998, tentang Kesos Lansia
- UU No. 11/2009, tentang Kesos
- Perda Prov. Jateng No. 6/2014, tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan LU
- Pergub No. 109/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
- Profesi Pekerjaan Sosial

b. Motto, Visi dan Misi⁵²

Motto:

“Melayani dengan Santun dan Ikhlas”

Visi:

Mewujudkan Pelayanan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia yang Prima dan Profesional.

Misi:

- a. Meningkatkan kualitas dan profesionalitas dalam melaksanakan pelayanan sosial,
- b. Mengembangkan kualitas SDM untuk mendukung penyelenggaraan pelayanan sosial,

⁵² Hasil dokumentasi Visi dan Misi PPSLU Sudagaran Banyumas, diakses tanggal 22 Maret 2021

- c. Meningkatkan dan mengoptimalkan sarana dan prasarana dalam memberikan pelayanan sosial,
- d. Mengembangkan jejaring sosial dalam memberikan pelayanan,
- e. Mengoptimalkan pelayanan Pemberian Kebutuhan Dasar, dan bimbingan social guna mewujudkan lansia yang beriman, bertaqwa, dan sejahtera.

c. Kedudukan

Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia “Sudagaran” Banyumas merupakan Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang dipimpin oleh seorang Kepala Panti yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.

d. Tugas Pokok

Melaksanakan Sebagian kegiatan teknis operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu dinas sosial di bidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial.

e. Fungsi

- a. Penyusunan rencana teknis operasional dibidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial,
- b. Koordinasi dan pelaksanaan kebijakan teknis operasional penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial,
- c. Evaluasi dan pelaporan dibidang penyantunan, bimbingan dan rehabilitasi sosial,
- d. Pengelolaan ketatausahaan,
- e. Pelaksanaan tugas kedinasan lain yang diberikan oleh kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya.

f. Sumber Daya Manusia

Jumlah Pegawai Panti :

PNS : 9 Orang

Harian Lepas : 6 Orang

g. Sarana dan Prasarana Panti

Luas tanah 3.900 m²

a. Gedung Kantor	: 1 Unit	h. Dapur	: 1 Unit
b. Rumah Din	: 2 Unit	i. Ruang Makan	: 1 Unit
c. Aula	: 1 Unit	j. Pos Jaga	: 1 Unit
d. Asrama	: 6 Unit	k. Lapangan	: 1 Unit
e. Ruang Keterampilan	: 1 Unit	l. Mushola	: 1 Unit
f. Ruang Rapat	: 1 Unit	m. MCK	: 6 Unit
g. Ruang Khusus	: 2 Unit	n. Mobil Operasional	: 2 Bh

h. Sasaran Garapan

Lanjut usia terlantar dan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang berada dalam wilayah Karesidenan banyumas yang dapat menampung kerang lebih 100 PM.

i. Persyaratan Penerima Manfaat

a. Persyaratan Teknis

- 1) Calon penerima manfaat merupakan lanjut usia terlantar berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang berusia 60 (enam puluh) tahun atau lebih, karena suatu faktor tidak dapat memenuhi segala kebutuhan dasarnya dan hidupnya bergantung dengan bantuan orang lain;
- 2) Tidak ada lagi perseorangan, keluarga dan/atau masyarakat yang mengurus;
- 3) Rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungannya;
- 4) Memiliki keluarga, tetapi berpotensi mengalami tindak kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran.

b. Persyaratan Administrasi

- a) Rujukan dari Instansi Terkait/Masyarakat
 - Fotocopy identitas diri (jika ada);
 - Surat pengantar dari instansi pengirim;
- b) Rujukan dari keluarga atau kerabat
 - Kartu Tanda Penduduk (KTP) asli;
 - Fotocopy Kartu Keluarga (KK);

- Kartu Jaminan Kesehatan Asli;
- Surat Keterangan Sehat dari dokter puskesmas setempat;
- Surat Pengantar dari Dinas Sosial setempat;
- Selama tinggal di Panti tidak dipungut biaya.

j. Proses Pelayanan

a. Pendekatan awal dan penerimaan

Orientasi, Konsultasi, dan Sosialisasi, Identifikasi, Motivasi dan Seleksi.

b. Pengungkapan dan Pemahaman Masalah

Wawancara, Observasi dan Studi Dokumentasi

c. Penyusunan Rencana Pemecahan Masalah

Penyusunan rencana pemecahan masalah Penerima Manfaat dilaksanakan melalui kegiatan *Case Conference (CC)*.

d. Pemecahan Masalah

1) Pemenuhan Kebutuhan Dasar : Pelayanan Penyediaan Permakanan, Sandang, Pengasramaan, Perawatan dan Pendampingan Kesehatan, Penyediaan Alat Kebersihan Diri dan Fasilitasi Pembuatan KTP dan KIS (bagi yang belum memiliki).

2) Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial

- Bimbingan Aktivitas Kehidupan Sehari-hari (*Activity Daily Living*)
- Bimbingan Fisik : Senam, Jalan Sehat
- Bimbingan Mental Spiritual
- Bimbingan Psikososial
- Bimbingan Sosial
- Bimbingan Keterampilan
- Bimbingan Rekreasi : Kesenian, Wisata, Permainan

e. Resosialisasi

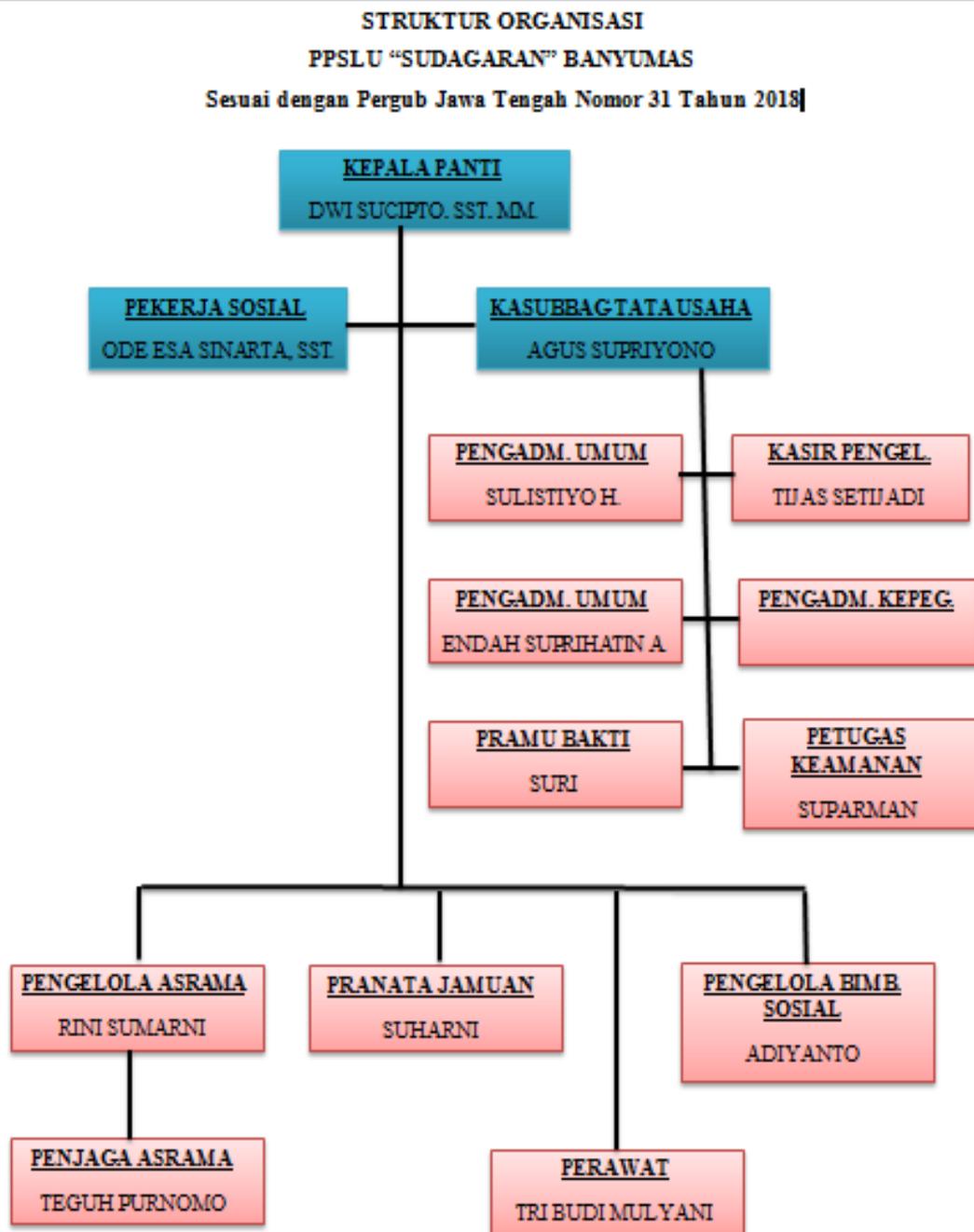
Penelusuran Keluarga Penerima Manfaat, Persiapan Reunifikasi Keluarga

f. Terminasi

Direunifikasi dengan keluarga, atau Penerima Manfaat meninggal Dunia.



k. Struktur Organisasi PPSLU Sudagararan Banyumas⁵³



Gambar 1

⁵³ Hasil dokumentasi Struktur Organisasi PPSLU Sudagararan Banyumas, diakses tanggal 22 Maret 2021

2. Kegiatan Pelayanan Bimbingan

a. Bimbingan mental

Bimbingan mental berupa tausiyah umum dan bimbingan BTA. Adanya bimbingan mental dilatarbelakangi karena assessment awal bahwa ternyata penerima manfaat memiliki basic keagamaan yang rendah dibuktikan dengan kesadaran sholat yang masih rendah lalu munculah program tausiyah, sholat dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu diketahui bahwa ternyata kemampuan BTA juga dapat dikatakan rendah bahkan ada penerima manfaat yang belum bisa membaca Al Qur'an, oleh karenanya dibuatlah program bimbingan BTA yang termasuk dalam bimbingan mental.

b. Bimbingan sosial

Bimbingan sosial terbagi menjadi 2 yaitu bimbingan rutin yang diadakan setiap seminggu sekali dengan mengangkat satu tema sesuai dengan isu terkini dan yang kedua adalah bimbingan individu, disebut juga konseling individu yang bersifat incidental.

c. Bimbingan keterampilan

Bimbingan keterampilan diadakan dengan tujuan utama adalah mengisi waktu luang agar lebih bermanfaat dan produktif. Bimbingan keterampilan sesuai dengan request dari penerima manfaat itu sendiri. Sampai saat ini sudah pernah diadakan bimbingan keterampilan berupa pembuatan pembuatan keset, sapu, baqi, telur asin dan lainnya.

d. Bimbingan rekreatif

Bimbingan rekreatif berupa jalan sehat, dinamika kelompok dan menyanyi/hiburan. Jalan sehat dilakukan setiap minggu sekali, dinamika kelompok berupa permainan atau games yang tujuannya selain menghibur tapi juga dapat menambah kekompakan antar penerima manfaat. Menyanyi atau hiburan biasanya sesuai dengan request yaitu karaoke di aula sifatnya adalah untuk menghibur dan mengurangi rasa jenuh. Sesekali penerima manfaat juga diajak rekreasi, yang terakhir adalah rekreasi ke serulingmas Banjarnegara

bagi yang secara fisik maupun mental masih kuat dalam perjalanan jauh.

e. Bimbingan fisik

Bimbingan fisik berupa senam untuk lansia dan kerjabakti. Senam dilaksanakan setiap hari dan berbeda jenis senamnya. Tujuan diadakan senam sesuai dengan jenis senam yang dilakukan. Kerja bakti dilakukan setiap minggu sekali dengan tujuan melatih agar mereka peduli dengan lingkungan sekitar.

3. Jadwal Harian Lansia dan Anak Terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas

a. Lansia

**JADWAL KEGIATAN HARIAN LANSIA
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BANYUMAS**

A. NO.	JAM	KEGIATAN
1	04.00 – 04:30	Bangun tidur dan persiapan sholat Subuh berjamaah.
2	04:30 – 05:00	Sholat Subuh berjamaah
3	05:00 – 05:30	Bersih-bersih asrama / Olah raga
4	05:30 – 06:00	Senam Lansia
5	06:00 – 06:30	Makan pagi.
6	06:30 – 07:30	Mandi, Mencuci
7	07.30 – 09.00	Keakraban, menyanyi
8	09.00 – 10.30	Bimbingan Keterampilan
9	10.30 – 11.00	Bimbingan
10	11.00 – 12.00	Ta'lim menjelang Dzuhur
11	12.00 – 12.30	Sholat Dzuhur berjamaah
12	12.30 – 13.00	Makan Siang
13	13.00 – 15.00	Istirahat Siang
14	15.00 – 15.30	Sholat Ashar Berjamaah
15	15.30 – 16.00	Mandi sore
16	16.00 – 17.30	Beres-beres kamar, Bincang-bincang lansia
17	17.30 – 19.00	Sholat Maghrib Berjamaah, Dzikir
18	19.00 – 19.30	Sholat Isya Berjamaah
19	19.30 – 20.00	Makan malam
20	20.00 – 04.00	Tidur Malam

Keterangan : Jam kegiatan dapat berubah menyesuaikan keadaan

Gambar 1.1

b. Anak Panti

**JADWAL KEGIATAN HARIAN ANAK
PANTI PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA SUDAGARAN
BANYUMAS**

NO.	JAM	KEGIATAN
1	04.00 – 04:30	Bangun tidur dan persiapan sholat Subuh berjamaah.
2	04:30 – 05:00	Sholat Subuh berjamaah dilanjutkan kultum.
3	05:00 – 05:30	Bersih-bersih asrama / Olah raga
4	05:30 – 06:00	Mandi dan persiapan ke sekolah.
5	06:00 – 06:20	Makan pagi.
6	06:20 – 06:30	Apel pagi.
7	06:30 – 07:00	Berangkat ke sekolah.
8	07:00 – 15:00	Sekolah.
9	15:00 – 15:30	Pulang sekolah.
10	15:30 – 16:00	Istirahat.
11	16:00 – 17:00	Kegiatan bimbingan.
12	17:00 – 17:45	Mandi dan persiapan sholat Maghrib berjamaah.
13	17:45 – 19:00	Sholat Maghrib berjamaah dilanjutkan Bimbing.Mental
14	19:00 – 19:15	Sholat 'Isya berjamaah.
15	19:15 – 19:35	Makan malam.
16	19:35 – 19:45	Persiapan belajar.
17	19:45 – 21:00	Belajar.
18	21:00 – 21:10	Apel malam.
19.	21:10 – 04:00	Tidur.

Keterangan : Jam kegiatan dapat berubah menyesuaikan keadaan

Gambar 2.1



B. Penyajian Data

1. Tujuan Pembinaan Keagamaan di Panti Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Tujuan pembinaan Keagamaan tidak hanya sekedar proses pengalihan ilmu (*Trasfer of Knowledge*) namun juga sekaligus untuk pengalihan nilai-nilai ajaran agama (*Trasfer of Value*) sehingga dalam berlangsungnya proses pembinaan harus memperhatikan faktor-faktor penunjang seperti, pendidik, metode pembelajaran, materi pembelajaran, lingkungan dan faktor lainnya agar tujuan pembinaan dapat dicapai yaitu terampil, sehat jasmani dan rohani, berakhlakul karimah, cerdas akalunya, dan hatinya penuh keimanan kepada Allah SWT.

Sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut, pembinaan keagamaan di PPSLU Sudagaran Banyumas bagi lansia dan anak terlantar yaitu sebagai berikut :

a. Tujuan Pembinaan Keagamaan Lansia Terlantar

Tujuan pembinaan secara umum pada lansia di PPSLU sudagaran yaitu meningkatkan kualitas ketaqwaan lansia kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menumbuhkan kebahagiaan hidup lahir dan batinnya di masa tua. Adapun tujuan pembinaan keagamaan secara khusus yaitu:

- a. Memperdalam kephahaman mengenai agama Islam
- b. Menambah rasa Taat kepada Allah SWT
- c. Meningkatkan kesadaran dan motivasi untuk melaksanakan ibadah
- d. Mengembalikan harkat dan martabat para lansia supaya bisa hidup seperti masyarakat pada umumnya.

b. Tujuan Pembinaan Keagamaan Anak Terlantar

Secara umum tujuan pembinaan keagamaan anak terlantar adalah untuk memperbaiki akhlak, mendekatkan diri kepada Allah SWT, bermanfaat bagi lingkungannya, memahami dan menjalankan ajaran agama Islam serta menjadikan jalan hidupnya. Namun secara khusus tujuan pembinaan keagamaan anak terlantar yaitu :

- a. Memiliki ketakwaan kepada Allah SWT
- b. Menjadikan manusia yang bertanggungjawab terhadap agama
- c. Memiliki sikap hormat dan saling mengasihi terhadap sesama manusia
- d. Memiliki akhlakul karimah

2. Materi Pembinaan Keagamaan di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Materi Pembinaan keagamaan antara lansia dan anak terlantar di PPSLU Sudagaran secara umum sama yaitu meliputi pembahasan mengenai keimanan, sholat, puasa, doa-doa, Al-Qur'an dan materi mengenai sikap terpuji.

1. Akidah

Pemahaman akidah merupakan landasan dari ajaran agama Islam. Materi ini berkaitan dengan masalah keimanan dan sangat penting untuk membentuk pribadi seorang muslim terutama bagi kalangan penerima manfaat yang notabeneanya berasal dari jalanan. Oleh karena itu di PPSLU Sudagaran Banyumas, materi akidah diberikan kepada lansia dan anak terlantar dengan tujuan agar mereka dapat memahami makna akidah dan memiliki keyakinan yang benar sehingga bisa menjadikan insan yang bertaqwa kepada Allah Swt dan mampu menjadikan keimanan tersebut sebagai kendali dalam hidupnya agar dapat terhindar dari suatu hal yang tidak diperkenankan oleh agama. Materi akidah ini sangat perlu ditanamkan tidak hanya untuk lanjut usia, namun juga untuk anak-anak terlantar. Pembinaan akidah adalah tonggak awal dari materi pembinaan agama Islam.

2. Akhlak

Materi akhlak dibedakan menjadi dua bagian berupa akhlak seorang hamba pada Tuhannya (*Hablumminallah*) serta akhlak manusia kepada sesamanya (*Hablimminannas*). Akhlak Kepada Allah meliputi mengenai Ibadah shalat, zakat, puasa, berdo'a dan lain-lain dimana ibadah ini hanya ada hubungannya dengan Allah Swt.

Sedangkan akhlak terhadap manusia lain contohnya yaitu memberikan senyuman, saling bertegur sapa, saling menolong antar sesama dan yang muda menghormati yang tua.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Panti Sosial materi akhlak adalah materi yang sangat penting karena sebagian dari mereka berasal dari orang-orang jalanan yang pasti kurang terdidik, sehingga para petugas berusaha memberikan contoh kepada para penerima manfaat untuk mulai membiasakan perilaku dengan berakhlak yang baik.⁵⁴

3. Ibadah

Praktek ibadah di Panti Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas terhadap lansia serta anak terlantar yaitu terkhusus mengenai praktek ibadah sholat fardhu 5 waktu. Materi ini disampaikan seminggu satu kali di Masjid Panti yang meliputi tata cara berwudhu, praktek sholat juga do'a-do'a shalat.

Materi praktek ibadah diberikan dengan tujuan utama untuk pembiasaan melaksanakan kewajiban shalat 5 wajib yang tepat waktu, dan untuk mengetahui seberapa jauh kefahaman materi ibadah yang telah diterima dan untuk mengamalkan tata cara beribadah yang sesuai tuntunan ajaran agama islam.

4. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Materi ini memuat mengenai tata cara membaca Iqra dan Al-Qur'an bagi para lansia serta anak terlantar. Pembelajaran dasar berupa pengenalan huruf hijaiyah. perlu waktu yang relatif tidak singkat, sehingga sangat dituntut kesabaran para pembina (pengajar) dalam menyampaikan materi. Hal ini dikarenakan tidak semua penerima manfaat langsung paham dan bisa membaca huruf hijaiyah terutama pada lansia. Karena indra penglihatan, pendengaran dan kemampuan menghafal yang sudah menurun hal ini menjadi kendala tersendiri bagi

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Sucipto selaku Kepala Panti pada 22 Desember 2020

para lansia. Berbeda dengan anak-anak terlantar yang seluruh indranya masih normal dan baik, tingkat menghafal juga masih cepat, maka akan lebih cepat faham dibandingkan lansia.

Materi TPA dilaksanakan dengan tujuan agar lansia dan anak terlantar paham mengenai huruf hijaiyah dan bisa membacanya secara lancar. Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali di Masjid Panti.⁵⁵

3. Metode Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Dalam melaksanakan suatu pembinaan diperlukan berbagai hal dalam rangka mencapai tujuan secara maksimal, salah satunya dapat menggunakan suatu metode. Metode adalah langkah-langkah yang dilakukan secara terperinci dan sistematis untuk tujuan tertentu. Hal ini hendaknya ditindaklanjuti untuk dilaksanakan dengan perencanaan dan kesadaran yang penuh tanggungjawab. Berdasarkan wawancara dengan Petugas Pengelola Bimbingan Sosial di PPSLU Sudagaran Banyumas maka diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Metode Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah dilaksanakan melalui penyampaian materi secara langsung melalui lisan yang dilakukan oleh pembina kegiatan kepada para penerima manfaat. Adapun tujuan metode ini yaitu melatih konsentrasi dan pendengaran penerima manfaat ketika pembina sedang berceramah didepan. Selain itu dengan waktu yang singkat kurang lebih 1 jam setiap minggunya, metode ini sangat tepat digunakan karena materi bisa disampaikan secara cepat dan banyak sehingga penerima manfaat dapat menerima banyak materi dan informasi.

Setelah metode ceramah dilakukan biasanya metode ini dipadukan bersama dengan metode tanya jawab. Suatu kegiatan pembelajaran bertanya merupakan komponen yang penting. Hal ini dikarenakan

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Sucipto selaku Kepala Panti pada 22 Desember 2020

ketika seseorang bertanya guru dapat mengukur tingkat kephahaman atas materi yang telah disampaikan. Di PPSLU Sudagaran Banyumas ketika pembina telah selesai menyampaikan materi maka lanjut usia dan anak terlantar diberikan waktu untuk bertanya terhadap materi yang belum dipahami.

2. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan suatu metode yang digunakan dalam mengingatkan seseorang suatu hal kebaikan, baik secara langsung ataupun dapat melalui suatu kisah, dimana kisah-kisah ini mampu memberikan pengaruh yang baik kepada mereka.

Orang yang sudah lanjut usia biasanya memiliki pandangan yang pada umumnya kuno, masih mengikuti tradisi, memiliki acuan ke masa silam, kembali pada masa anak-anak, banyak bicara dan keras kepala. Sedangkan anak-anak biasanya memiliki sifat yang sulit diatur, suka merengek, marah-marah, menang sendiri dan lain sebagainya.⁵⁶

Metode nasihat termasuk metode yang cukup berhasil dalam suatu proses pendidikan. Hal ini dikarenakan nasihat-nasihat dan petuah dapat membuka kesadaran bagi seseorang untuk memahami hakikat suatu kebenaran dalam hidup.

Metode ini dilaksanakan setiap hari selasa, bagi lansia yang potensial atau sehat di kumpulkan di aula kemudian di beri wejangan dan nasehat secara berkelompok. Adapun lansia yang tidak potensial maka dilakukan pendampingan secara individu didalam kamar masing-masing. Sedangkan bagi anak-anak metode nasihat ini di selipkan pada bimbingan akhlak pada hari kamis. Selain itu, juga dilakukan pendampingan secara khusus kepada klien terutama yang mengalami permasalahan di panti.

Tujuan penggunaan metode nasihat yaitu agar para penerima manfaat dapat membedakan suatu hal antara yang benar maupun yang

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Adiyanto selaku Pengelola Bimbingan Sosial pada 22 Maret 2021

salah, dimana hal tersebut dapat menjadikan bekal untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan salah satu metode dalam penyampaian materinya menggunakan peragaan sebagai cara dalam memperlihatkan bagaimana melakukan suatu praktik dengan benar. Dalam mengajarkan praktek keagamaan, Nabi Muhammad Saw. juga mempergunakan metode ini. Metode ini dipraktikan oleh rasul dan barulah setelah itu dikerjakan oleh umatnya. Misalnya, demonstrasi mengenai tata cara wudhu, shalat, memandikan jenazah, cara thawaf ketika melaksanakan ibadah haji, dan sebagainya.

Jadi di PPSLU sudaganan banyumas lansia dan anak terlantar tidak hanya mendapatkan materi secara lisan namun juga praktik secara langsung terutama dalam kaitannya dengan ibadah sehari-hari yaitu berwudhu dan shalat.

Tujuan penggunaan metode ini yaitu memudahkan lansia dan anak terlantar dalam menangkap materi yang diberikan. Mereka juga akan praktik secara langsung jadi materi langsung dapat diamalkan.

4. Metode Keteladanan

Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab 33:21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

“Sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya”.
(QS. Al-Ahzab 33:21)

Metode ini digunakan dalam rangka merealisasikan tujuan pembinaan kepada penerima manfaat dengan memberikan contoh keteladanan agar mereka dapat memiliki akhlak dan kepribadian yang

baik. Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat besar dalam pendidikan akhlak, ibadah, dan lain sebagainya.

Rasulullah SAW seringkali memberikan contoh sebelum menyuruh, hal ini memiliki arti bahwa seorang pendidik hendaknya dapat menjadi contoh atau teladan bagi para anak didiknya. Sama halnya dengan petugas yang ada di dalam panti, mereka tidak hanya dapat memberikan materi dalam suatu perkumpulan saja tetapi juga dapat menjadi panutan bagi para penerima manfaat. Jadi, lambat laun mereka akan melaksanakan sesuatu tanpa adanya unsur paksaan, terlebih dulunya mereka merupakan orang-orang jalanan yang hidup dengan kebebasan. Maka dari itu, metode keteladanan merupakan faktor yang menentukan suatu keberhasilan dan faktor dominan dalam pembinaan keagamaan.

Tujuan penggunaan metode keteladanan di PPSLU Sudagaran yaitu agar tercapai tujuan pembinaan yang berakhlak mulia, terciptanya hubungan yang harmonis antara petugas panti dan penerima manfaat, serta adanya kesadaran para penerima manfaat agar selalu berbuat baik dan menaati peraturan panti.

4. Pola Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Pola pembinaan keagamaan merupakan kegiatan yang terencana dilaksanakan untuk mengajak seseorang dalam memahami nilai-nilai agama islam melalui pendekatan religius untuk mencapai tujuan yaitu mewujudkan kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai agama.

Bagi Dinas sosial pembinaan kegiatan keagamaan merupakan pendekatan melalui mental keagamaan atau pendekatan pendidikan agama. dimana seseorang bisa lebih memahami dan mengenal kehidupan yang hakiki yaitu akhirat. Dengan cara ini diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan bagi orang-orang yang hidup dijalan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di lapangan, panti pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas dalam upayanya memberikan pembinaan terhadap lansia dan anak-anak terlantar, maka penulis dapat sajikan pola pembinaan keagamaan sebagai berikut:

1. Pola Pembinaan Keagamaan pada Lansia

- a. Melalui Pengajian

Pembinaan keagamaan melalui pengajian pada lansia terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas dilaksanakan guna meningkatkan kesadaran lansia, motivasi dalam peningkatan pelaksanaan ibadah baik dari segi ibadahnya, ucapannya, dan perbuatannya, menumbuhkan kesadaran iman, tanggung jawab moral serta pengembangan kepribadian dalam mempertebal ketakwaan terhadap Tuhan.

Kegiatan ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada hari Kamis pukul 11.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB yang bertempat di Mushola Panti. Setelah melakukan observasi saya mengamati bahwa petugas panti akan memberikan pengumuman ketika kegiatan pengajian segera dilaksanakan melalui pengeras suara yang ada di masjid. Beberapa petugas panti melakukan pembinaan dengan cara mendatangi kamar para lansia yang potensial (dapat diajak aktif melakukan bimbingan dan sehat) satu persatu dan menuntun lansia tersebut ke masjid. Sebelum diadakan pengajian para lansia berwudhu terlebih dahulu disamping masjid kemudian mereka memakai mukena untuk lansia perempuan dan memakai peci untuk lansia laki-laki.

Petugas pengajar atau instruktur yang menyampaikan materi berasal dari dalam panti dan luar panti. Petugas dari luar, pihak panti bekerja merupasama dengan Kantor Urusan Agama kecamatan Banyumas. Namun, karena saat ini sedang masa pademi *Covid-19* maka pihak KUA belum bisa mengisi materi ke panti jadi pengajar hanya dari dalam panti saja yang dilakukan secara bergiliran sesuai jadwal memberikan pembinaan agama pada kegiatan pengajian. Fokus

materinya mengenai akidah, akhlak, ibadah, hafalan surat-surat pendek dan doa-doa sholat.⁵⁷

Metode penyampaian pengajaran secara umum menggunakan metode ceramah, jadi petugas memberikan materi secara lisan kepada lansia dengan jelas dan mudah dipahami. Selain itu, jika materi berhubungan dengan praktik ibadah seperti praktik wudhu dan sholat maka mereka akan menggunakan metode demonstrasi agar para lansia bisa langsung dapat mempraktikkan bersama-sama. Petugas pengajar juga menyelingi dengan metode tanya jawab di sela-sela penyampaian materi. Hal ini dilakukan untuk menilai sejauh mana para lansia dapat memahami materi yang sudah diberikan.

Dalam pelaksanaannya kegiatan keagamaan ini tidak selalu real seperti yang sudah dijadwalkan hal ini dikarenakan berbagai kendala. Misalnya kondisi kesehatan lansia, jangan sampai kegiatan tersebut akan menyebabkan lansia terlalu capai sehingga terkadang pihak pemateri menyedikitkan waktu dalam penyampaian materi. Selain itu pihak pemateri dari luar tidak bisa selalu hadir apalagi dalam masa pandemi, jadi pihak panti pun harus selalu siap untuk menggantikan pemateri tersebut.⁵⁸

b. Membaca Al-qur'an

Bapak Dwi Sucipto selaku kepala panti menyampaikan bahwa hampir 90% lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas buta huruf Al-Qur'an. Masalah tersebut disebabkan oleh latar belakang para lansia yang sebagian besar dahulunya hidup dijalan-jalan sehingga mereka tidak

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Sucipto selaku Kepala Panti pada 22 Desember 2020

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Adiyanto selaku Pengelola Bimbingan Sosial pada 22 Maret 2021

pernah mengenyam pendidikan formal maupun informal dan tidak pernah belajar mengaji.⁵⁹

Kegiatan pelatihan membaca Al-Qur'an dalam panti dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok lansia yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dan lansia yang baru belajar mengenal huruf Hijaiyah dengan menggunakan Iqra'. Petugas pengajar berasal dari pihak panti sesuai jadwal yang telah dibuat. Untuk pelaksanaannya dilakukan pada hari senin pukul 11.00 sampai sebelum dzuhur yaitu pukul 12.00 di Masjid panti. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, para lansia sangat berantusias mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Sebelum pembelajaran dimulai seperti biasa mereka akan berwudhu dan memakai perlengkapan sholat untuk menutup auratnya. Beberapa petugas pengajar secara bergantian menghampiri lansia satu persatu untuk membaca Al-Quran. Petugas panti telah memiliki masing-masing kartu mengaji para lansia untuk mencatat kemajuan lansia dalam membaca Al-Qur'an.

Kendala dalam pembinaan Al-Qur'an selain latar belakang lansia yang sangat heterogen juga berasal dari dalam lansia itu sendiri yaitu faktor umur. Diumur yang sudah tidak lagi muda pasti daya mengingat dan menghafal para lansia akan sangat berkurang dibandingkan penerima manfaat yang masih berusia anak-anak. Walaupun awalnya pembinaan membaca Al-Qur'an ini dirasa sangat sulit tapi petugas tetap selalu berusaha setiap minggunya setidaknya lansia itu mengenal Huruf Hijaiyah walaupun dalam membacanya masih sangat terbata-bata.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ibu Romlah selaku lansia yang telah tinggal di panti selama kurang lebih 2 tahun. Beliau mengatakan bahwa untuk belajar mengaji itu memanglah sangat sulit, apalagi ketika menghafalkan huruf hijaiyah masih sering lupa dan belum

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Sucipto selaku Kepala Panti pada 22 Desember 2020

paham. Namun para lansia tetap berusaha untuk belajar walaupun harus menempuh waktu yang relatif lama.⁶⁰

c. Pembinaan Ibadah Puasa

Berdasarkan hasil observasi dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan pada hari Kamis dari pukul 11.00 s/d. Pukul 12.00. Materi yang disampaikan mengenai cara melaksanakan ibadah Puasa Ramadhan.⁶¹

Berhubung tepat akan diadakannya ibadah Puasa Ramadhan maka petugas pengajar memberikan materi mengenai puasa ramadhan agar menambah pengetahuan bagi lansia. Diawal kegiatan Bapak Dwi Sucipto selaku petugas pemberi materi pada hari itu mengawali materi dengan menjelaskan mengenai pengertian puasa ramadhan. Puasa ramadhan merupakan puasa wajib yang dikerjakan umat islam pada bulan ramadhan yang diawali sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari. Kemudian pemateri menjelaskan mengenai syarat wajib puasa ramadhan yang terdiri atas islam, baligh, sehat jasmani dan rohani, berakal, suci dari haid dan nifas, bisa melaksanakan puasa dan tidak sedang melakukan perjalanan jauh.⁶²

Selain syarat wajib puasa pemateri juga menjelaskan mengenai Rukun dan sunnah puasa. Pemateri menegaskan bahwa niat merupakan suatu tahapan yang penting sebelum menjalankan ibadah puasa ramadhan. Jadi lansia diberi pemahaman tentang pentingnya berniat sebelum melaksanakan sesuatu terutama dalam hal ibadah. Kemudian pemateri mengajak semua lansia untuk melafalkan niat puasa ramadhan. Adapun hikmah dari puasa ramadhan yaitu bagi orang yang melaksanakannya, puasa bisa membersihkan jiwa dengan cara mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah Swt, puasa juga

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Romlah selaku Lanjut Usia pada tanggal 5 April 2021.

⁶¹ Hasil Observasi ke PPSLU Sudagaran Banyumas pada tanggal 25 Maret 2021.

⁶² Hasil Observasi ke PPSLU Sudagaran Banyumas pada tanggal 25 Maret 2021.

dapat mengendalikan hawa nafsu, membiasakan diri untuk bersifat sabar, dan dapat membangkitkan semangat, puasa juga mengingatkan kita kepada banyak orang yang masih merasakan kelaparan di luaran sana.

Ibu Fita selaku petugas panti juga menuturkan bahwa pada bulan Ramadhan diadakan pula kegiatan lomba-lomba untuk menambah semangat para lansia terlantar. Kegiatan lomba berupa membaca Al-Qur'an dan lomba praktik sholat antar lansia. Pemenangnya, akan diberikan hadiah oleh petugas panti. Jadi lomba-lomba ini berfungsi sebagai alat ukur materi yang sudah dipahami dan motivasi lansia agar senantiasa selalu semangat dalam membaca Al-Qur'an dan melaksanakan sholat.⁶³

Adapun kendala dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan bapak Adiyanto mengatakan bahwa penghambatnya berasal dari lansia itu sendiri yaitu masalah fisik yang sudah mulai renta. Contohnya seperti tidak sanggup berjalan dan tidak berfungsinya indera pendengaran secara optimal serta mereka sudah mulai pikun. Jadi petugas panti harus benar-benar memahami masing-masing dari lansia tersebut. Selain itu, keadaan lansia yang heterogen seperti latar belakang dan kesehatan yang berbeda mempengaruhi cepat lambatnya keahaman materi yang disampaikan pembina.⁶⁴

2. Pola Pembinaan Keagamaan pada Anak Terlantar
 - a. Melalui Majelis Takhlím

Pembinaan Keagamaan pada anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas melalui majelis takhlím yaitu materi yang diberikan bagi anak terlantar dalam kaitannya dengan kegiatan beribadah sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan empat kali dalam seminggu pada hari senin

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Fita selaku Petugas Panti pada 25 Maret 2021

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Adiyanto selaku Pengelola Bimbingan Sosial pada 22 Maret 2021

sampai dengan hari kamis pukul 16.00 WIB. Adapun materi yang diajarkan berupa membaca Al-Qur'an, doa-doa, ibadah dan juga akhlak. Tenaga pengajar pihak panti bekerja sama dengan Kantor Urusan Agama setempat yang diatur berdasarkan jadwal bimbingan.

Berikut jadwal kegiatan keagamaan anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas.⁶⁵

NO	HARI	MATERI
1	Senin	Bimbingan baca Al-Qur'an
2	Selasa	Bimbingan doa-doa
3	Rabu	Bimbingan Ibadah
4	Kamis	Bimbingan Akhlak

Gambar 3.1

Materi-materi yang disampaikan yaitu :

- 1) Al-Qur'an meliputi pengenalan huruf hijaiyah, tajwid, dan membaca Al-Qur'an. Proses pembelajaran Al-Qur'an ini sama dengan lansia yaitu anak-anak dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dan membaca Iqra'.
- 2) Bimbingan doa-doa meliputi doa-doa harian seperti doa sebelum makan dan sebelum tidur, doa sebelum dan sesudah masuk ke kamar mandi, doa sebelum dan setelah bangun dari tidur, doa kedua orang tua, dll.
- 3) Ibadah meliputi Tata cara wudhu yang benar, materi dan praktik tentang shalat, puasa agar dapat langsung menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁵ Hasil Dokumentasi di PPSLU Sudagaran Banyumas pada tanggal 29 Maret 2021

- 4) Akhlak meliputi, materi dan pengamalan tentang akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak kepada Allah.

b. Melalui Shalat berjama'ah

Dalam agama Islam, shalat memiliki kedudukan dan arti penting yang sangat istimewa. Sholat merupakan standar awal penilaian dalam menilai amal manusia, dimana kualitas amal seseorang dapat dilihat dari kualitas sholatnya.

Pembiasaan adalah awal dalam suatu proses pembinaan, cara yang sangat efektif ketika akan menanamkan nilai-nilai moral keagamaan pada seorang anak. Nilai-nilai yang ada dalam diri anak akan terekam sebagai ingatan yang mereka lakukan sehari-hari hingga usia dewasa. Pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Namun metode ini tidak akan berhasil jika tidak diiringi dengan contoh konkret dari seorang pendidik.⁶⁶

Melalui Shalat berjamaah anak-anak panti dilatih untuk disiplin beribadah. Mereka diharuskan untuk melaksanakan ibadah sholat wajib tepat waktu, setelah itu membaca dzikir dan doa setelah shalat, melaksanakan shalat sunnah rawatib, membaca Al-Qur'an setelah shalat Maghrib dan ikut serta kegiatan kultum ba'da shalat Subuh. Bagi anak yang bertugas piket mengumandangkan Adzan diminta akan dijadwalkan untuk lebih awal datang ke Mushola panti.

Pembinaan shalat berjamaah ini menerapkan dengan pola pembiasaan yang berupa shalat jamaah. Keuntungan pembinaan melalui pola pembiasaan ini adalah anak-anak panti lama kelamaan akan terbiasa dan tanpa paksaan untuk melaksanakan shalat 5 waktu berjamaah sehingga mereka mulai terbiasa disiplin.

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Adiyanto selaku Pengelola Bimbingan Sosial pada 22 Maret 2021

Pembinaan shalat terhadap anak-anak terlantar di PPSLU Sudagaran bukan saja melaksanakan shalat secara ritual tetapi juga mengajarkan shalat secara aktual, yaitu bagaimana dalam keseharian hakikat dan fungsi shalat dilaksanakan. Tujuan pembinaan shalat yaitu nantinya anak akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga akan ada mengendalikan sikap dan perbuatan sebelum mereka akan melakukan sesuatu.

c. Melalui Keteladanan

Salah satu cara pembinaan keagamaan pada anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas yaitu melalui keteladanan pegawai panti. Keteladanan sebagai alat ukur pendidikan Islam yang dapat dijadikan contoh yang baik bagi anak-anak panti.

Jika dicermati pada masa lampau, salah satu faktor keberhasilan pendidikan di era Rasulullah Saw. dalam menyiarkan agama Islam yaitu melalui keteladanan. Beliau diutus oleh Allah sebagai suri tauladan bagi umat manusia dan beliau selalu memberikan contoh sebelum menyampaikan risalah pada umatnya.

Secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurinya termasuk diantaranya adalah para pendidik.⁶⁷ Jadi disini keteladanan para pegawai panti sangatlah diperlukan. Hal ini dikarenakan seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memberikan teori saja pada para anak didiknya, namun ia juga harus dapat menjadi panutan yang baik. Sehingga anak-anak panti itu tidak akan merasa adanya unsur paksaan dalam melaksanakan sesuatu.

Dalam hal ini terdapat peraturan yang harus dilaksanakan oleh para pegawai PPSLU Sudagaran Banyumas agar anak panti meniru segala perbuatan dan perilaku yang baik dari pegawai, yaitu sebagai berikut :

- 1) Datang tepat waktu
- 2) Melaksanakan Ibadah Shalat tepat waktu

⁶⁷ Maunah Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hlm.

- 3) Betutur kata sopan
- 4) Berpakaian rapi sesuai jadwal
- 5) Saling menghormati antar sesama
- 6) Tidak merokok di lingkungan kerja

Bentuk keteladanan ini sangat penting dilaksanakan karena akan membentuk akhlak anak yang baik. Latar belakang anak panti yang notabeneanya sebagian besar merupakan anak-anak terlantar yang hidup dijalan tanpa adanya norma yang berlaku. Mereka hidup dengan kebebasan tanpa aturan. Maka dari itu keteladanan pegawai panti sangat diperlukan untuk memberikan contoh beretika atau berakhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁸

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai kegiatan Pembinaan keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas, maka diperoleh analisis data adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Tujuan pembinaan keagamaan pada lanjut usia di PPSLU Sudagaran Banyumas secara terperinci yaitu meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menumbuhkan kebahagiaan hidup lahir dan batinnya di masa tua. Tujuan ini dibentuk supaya lansia bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan motivasi dalam hal beribadah, dan mengembalikan harkat dan martabat lanjut usia agar dapat hidup seperti warga masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarena rata-rata lansia yang masuk kedalam panti merupakan orang-orang terlantar baik itu terlantar dijalan atau terlantar karena keluarganya yang sudah tidak sanggup merawatnya sehingga munculah

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Adiyanto selaku Pengelola Bimbingan Sosial pada 22 Maret 2021

rasa tidak dipedulikan, jadi sangatlah perlu adanya pengembalian harkat dan martabat pada lansia agar mereka lebih merasa diakui keberadaannya.

Tujuan pembinaan keagamaan pada anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas tidak jauh berbeda dengan lansia terlantar, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun untuk anak-anak terlantar lebih difokuskan untuk memperbaiki akhlak kesehariannya contohnya dalam bersikap terhadap yang lebih dewasa, sebaya, ataupun yang lebih muda. Menjadikan anak-anak lebih bermanfaat bagi lingkungannya, memahami dan menjalankan ajaran agama Islam.

2. Materi Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Materi pembinaan keagamaan untuk lansia serta anak-anak terlantar meliputi akidah, akhlak, ibadah dan membaca Al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan akidah mereka diajarkan untuk mengenal lebih dekat tentang Allah. Pada materi akhlak mereka akan diajarkan cara berakhlak dengan diri sendiri maupun orang lain. Contohnya saling bertegursapa, saling tersenyum, saling tolong menolong dan saling menghormati. Pada materi ibadah mereka dilatih untuk melaksanakan shalat wajib 5 waktu secara disiplin, mereka juga diajarkan tata cara berwudhu yang baik dan benar. Materi ini disampaikan satu minggu sekali di mushola panti. Untuk materi terakhir yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Pada materi ini seluruh penerima manfaat diajarkan mengenai tata cara membaca huruf hijayah dan juga tajwid dalam membaca al-Qur'an. Manfaat materi TPA yaitu agar seluruh penerima manfaat dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Materi TPA juga dilaksanakan satu minggu sekali di mushola panti.

Secara keseluruhan penerapan materi untuk kegiatan keagamaan di PPSLU Sudagaran Banyumas sudah dilaksanakan dan berjalan sesuai jadwalnya. Kendala pelaksanaan ada pada penerima manfaat. Dimana untuk lansia lebih lama memahami materi dibandingkan anak-anak.

3. Metode Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan di PPSLU Sudagaran Banyumas terdiri dari 4 macam, yaitu metode Ceramah dan tanya jawab, metode nasihat, metode demonstrasi dan metode keteladanan. Semua metode secara umum sangatlah berkesinambungan. Metode ceramah umumnya digunakan ketika kegiatan pengajian atau majlis taklim dilaksanakan. Manfaat dilaksanakannya metode ini yaitu dengan waktu pelaksanaan penyampaian materi yang sedikit namun, lansia dan anak terlantar dapat menerima banyak sekali informasi. Selain itu metode ceramah juga dapat melatih para penerima manfaat untuk konsentrasi dan melatih indra pendengarannya. Baru setelah materi di sampaikan akan ada sesi tanya jawab antara narasumber dan penerima manfaat. Dari hasil observasi peneliti mengamati bahwa para penerima manfaat aktif bertanya.

Metode nasihat dilaksanakan bagi lansia dan anak terlantar. Biasanya dilakukan secara berkelompok di aula panti. Bagi penerima manfaat yang berhalangan datang maka petugas akan datang langsung ke kamar dan memberi nasihat secara langsung.

Pelaksanaan metode demonstrasi ditekankan untuk praktik kegiatan ibadah sehari-hari seperti wudhu dan sholat. Biasanya sebelum metode demonstrasi dilaksanakan maka akan diawali dengan metode ceramah dan tanya jawab terlebih dahulu baru kemudian praktik. Manfaat metode demonstrasi yaitu menambah pemahaman para penerima manfaat.

Metode keteladanan sangatlah penting dilaksanakan, karena teori tanpa praktik langsung adalah nihil. Tujuan diadakannya metode keteladanan yaitu agar tercapai tujuan pembinaan yang berakhlak mulia, terciptanya hubungan yang harmonis antara petugas panti dan penerima manfaat, serta adanya kesadaran para penerima manfaat agar selalu berbuat baik dan menaati peraturan panti.

4. Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

a. Pembinaan Keagamaan Lanjut Usia

Setelah peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, kegiatan pembinaan keagamaan bagi lansia terdapat 3 macam, yaitu melalui pengajian, membaca Al-Qur'an dan Pembinaan Ibadah Puasa. Kegiatan pengajian dilaksanakan satu minggu sekali pada pukul 11.00-12.00 WIB di mushola panti. Seluruh lansia yang potensial akan langsung datang ke mushola setelah adanya pengumuman oleh petugas panti. Tenaga pengajar berasal dari luar (KUA Kecamatan Banyumas) dan dalam panti dijagilir sesuai jadwal yang berlaku.

Kegiatan pembinaan kedua yaitu membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari senin pukul 11.00-12.00 WIB di mushola panti. Lansia dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan yang belum lancar. Untuk yang belum lancar akan dimasukkan ke kelompok Iqra'. Kegiatan pembinaan ketiga yaitu pembinaan ibadah puasa. Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan, kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis sebelum shalat dzuhur dilaksanakan. Pemateri menjelaskan mengenai pentingnya puasa Ramadhan.

Dari seluruh kegiatan yang telah peneliti ikuti semua pelaksanaannya, proses pembinaan keagamaan pada lansia di PPSLU Sudagaran Banyumas berjalan lancar dan efektif. Semua lansia yang potensial akan aktif mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan. Untuk yang tidak potensial pun mereka akan didatangi satu persatu secara individu untuk memperoleh pengarahan dari petugas panti. Untuk kendala dalam proses pembinaan keagamaan bagi lansia ini yaitu berasal dari lansia itu sendiri mengenai masalah fisik yang sudah mulai renta. Contohnya tidak sanggup berjalan dan tidak berfungsinya indera pendengaran

secara optimal selain itu sebagian besar dari mereka juga sudah mulai pikun. Jadi petugas panti harus benar-benar memahami masing-masing dari lansia tersebut.

b. Pembinaan Keagamaan Anak Terlantar

pembinaan keagamaan pada anak terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas juga terdapat 3 macam kegiatan, yaitu melalui majelis takhlim, melalui sholat berjamaah, dan melalui keteladanan. Anak-anak dijadwalkan untuk mengikuti majelis takhlim setiap hari sesuai yang telah dijadwalkan. Pada hari senin anak-anak akan mengikuti bimbingan membaca al-Qur'an yang materinya meliputi pengenalan huruf hijaiyah, ilmu tajwid dan membaca al-Qur'an. Pada hari selasa bimbingan doa-doa umum keseharian, yang meliputi do'a sebelum makan dan sebelum tidur, doa sebelum dan sesudah masuk ke kamar mandi, doa sebelum dan setelah bangun dari tidur, doa kedua orang tua, dll. Pada hari rabu ada bimbingan ibadah. Materinya berupa kegiatan ibadah yang sehari-hari dilaksanakan seperti tata cara wudhu yang baik dan benar, materi serta praktik tentang shalat, dan materi tentang puasa. Didi hari kamis diadakan bimbingan akhlak, materi akhlak ini difokuskan untuk membenarkan akhlak dari anak-anak yang masih kurang sesuai karena pengaruh sebelum masuk dipanti.

Kegiatan keagamaan pada anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas yang kedua yaitu shalat berjamaah. Dengan shalat berjamaah mereka dilatih untuk disiplin waktu melalui ibadah sholat wajib tepat waktu, kemudian membaca dzikir dan doa setelah shalat, melaksanakan shalat sunnah rawatib serta mengumandangkan adzan. Lama kelamaan mereka akan terbiasa untuk melaksanakan hal tersebut tanpa paksaan.

Kegiatan ketiga yaitu melalui keteladanan. Bentuk keteladanan ini sangat penting dilaksanakan karena akan

membentuk akhlak anak yang baik. Nasihat tanpa bukti atau contoh nyata pun tidak akan efektif, maka dari itu para pengurus panti berusaha semaksimal mungkin untuk memberi suri tauladan yang baik agar para penerima manfaat bisa menirunya.

Dari ketiga kegiatan keagamaan bagi anak terlantar semua kegiatan sedikit demi sedikit berjalan efektif. Kendalanya ada di latar belakang mereka yang sangat beragam menjadikan para pengurus panti harus bersabar atas sifat mereka yang bermacam-macam, selain itu mereka juga kurang disiplin waktu.

5. Hasil dan Evaluasi Kegiatan Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas

Secara Umum tujuan diadakannya pembinaan keagamaan bagi lansia dan anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas yaitu menambah rasa ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memperbaiki akhlak dan menambah motivasi dalam hal ibadah. Para lansia dan anak terlantar dibina melalui program kegiatan yang disusun dengan beberapa metode dan materi tertentu. Dari hasil observasi yang peneliti laksanakan segala proses kegiatan pembinaan keagamaan sudah berjalan efektif dan terjadwal. Metode pembelajaran dan materinya pun sudah memiliki keterkaitan. Hasil atau output dari proses pembinaan keagamaan ini yaitu penerima manfaat akan memiliki akhlak yang baik, semangat dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang hamba yaitu beribadah dan saling menghormati satu sama lain.

Adapun kegiatan evaluasi pada pembinaan keagamaan dilaksanakan ketika telah terlaksananya proses pembinaan keagamaan. Tujuan diadakannya evaluasi yaitu untuk menilai keberhasilan atau keefektifan sistem pembinaan yang mencakup tujuan, metode, materi, sumber belajar, lingkungan dalam pelaksanaannya. Kegiatan evaluasi bagi lansia dan anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas dilakukan

melalui pengamatan langsung dari para petugas dipanti, kegiatan tanya jawab, praktik dan dapat pula melalui tes tertulis. Kemudian evaluasi bagi petugas panti yaitu agar lebih sabar dalam membimbing dan menambah jumlah petugas pengelola panti agar sebanding dengan jumlah penerima manfaat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dijabarkan dan dianalisis, maka diperoleh kesimpulan bahwa proses pembinaan keagamaan pada lansia dan anak terlantar di PPSLU Sudagaran Banyumas berjalan dengan baik. Materi pembinaan keagamaan bagi lansia dan anak terlantar di Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas terdiri dari 4 materi yaitu akidah, akhlak, ibadah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang meliputi keimanan, sholat, puasa, doa-doa, membaca Al-Qur'an dan materi mengenai sikap terpuji. Sedangkan untuk metode pembinaan keagamaan sudah menerapkan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah dan tanya jawab, metode nasehat, metode demonstrasi dan metode keteladanan.

Kegiatan pembinaan keagamaan pada lansia di Panti Pelayanan sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas menggunakan pola pembinaan melalui pengajian, membaca Al-Qur'an dan pembinaan Ibadah Puasa. Sedangkan bagi anak terlantar pola pembinaan keagamaannya yaitu melalui Majelis Takhlid, sholat berjamaah dan melalui keteladanan. Secara umum seluruh kegiatan keagamaan sudah terlaksana dengan baik dan terjadwal. Metode dan materi yang diajarkan pun sudah memiliki keterkaitan. Kendala pelaksanaan dapat diatasi oleh pengurus panti sehingga tidak adanya penghalang untuk tidak dilaksanakan pembinaan tersebut. Hasil atau output dari proses pembinaan keagamaan ini yaitu memiliki akhlak yang baik, semangat dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai seorang hamba yaitu beribadah dan saling menghormati satu sama lain.

B. Saran

Adapun saran setelah peneliti melakukan penelitian mengenai Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Lanjut Usia Sudagaran Banyumas sebagai berikut :

1. Kepada pihak pengelola Panti Pelayanan Sosial Sudagaran Banyumas, hendaknya menambah tenaga pengelola panti karena penulis mengamati tenaga pembina harian sangatlah sedikit tidak sebanding dengan jumlah penerima manfaat. Kemudian pihak pengelola panti supaya tetap memantau dan selalu semangat dalam memberikan bimbingan. Menambah metode dan pola bimbingan keagamaan pada lansia dan anak terlantar agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Bagi Lansia, hendaknya lebih semangat dalam beribadah dan menjalankan pembinaan keagamaan yang telah dijadwalkan oleh pihak panti, karena hal tersebut dapat dijadikan sarana dalam memperbaiki diri dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT di usia yang tidak lagi muda.
3. Bagi Anak asuh, hendaknya lebih bersungguh-sungguh, disiplin, dan tanggungjawab dalam mengikuti kegiatan keagamaan, lebih menghormati sesama dan menaati segala peraturan yang berlaku di panti.

C. Penutup

Puji Syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan Karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan penelitian skripsi ini dengan judul “Pembinaan Keagamaan pada Lansia dan Anak Terlantar di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Sudagaran Banyumas”. *Alhamdulillah rabbil ‘alamin* Allah SWT memberikan kemudahan dalam setiap usaha. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda

Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Sebagai akhir kata penutup ini, penulis sangat berharap skripsi yang masih belum sempurna dan masih banyak kekurangan ini dapat bermanfaat bagi penulis juga bagi pembaca.

Penulis sampaikan terima kasih untuk pihak-pihak yang telah membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita aamiin aamiin Ya Rabbal'alam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nasrhorri Suroso. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andanawarih, Putri dan Dian Kusumawardani. 2018. *Peran Posyandu Lansia Terhadap Kesehatan Lansia di Perumahan Bina Griya Indah Kota Pekalongan*. Jurnal SIKLUS volume 7 Nomor 1 Januari
- Armita, Pipin. 2016. *Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan dengan Teori Self Esteem*. Jurnal PKS Vol 15 No 4 Desember
- Aryad, Abdul Rahman. 2017. “*Pembinaan Keagamaan Anak Di Lembaga Pemasyarakatan Di Kabupaten Bulukumba Dan Bantaeng*”, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 15(1)
- Astri, Herlina. 2014. *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, Aspirasi Vol. 5 No. 2, Desember
- Astri, Herlina. *Kehidupan Anak Jalanan Di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatanan Hidup Dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang*, Jurnal Aspirasi Vol. 5 No. 2, Desember 2014.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bandiyah, Siti. 2009. *Lanjut Usia dan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : Nuha Medika
- C. George Boere, *General Psychology: Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi dan Perilaku* (Jogjakarta: Prismashopie, 2008), hlm. 396
- Humaidi dan Kirana Fatmawati, *Membangun Manusia Berkaraker Religius: Studi Anak-Anak Terlantar*, Jurnal Mumtaz Vol. 3 No. 1, Tahun 2019.
- IKAPI, Anggota. 2013. *Undang Undang Perlindungan Anak*. Bandung: Fokus Media

- Ismail, Faisal. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Khozin, Wahid. *Pendidikan Keagamaan Pada Komunitas Anak Jalanan*. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 6 Nomor 3 Juli-September 2008.
- Marcelia Oktavia Gosal dan Yuwono Prianto, *Perlindungan Hukum Terhadap Lanjut Usia Yang Mengalami Kekerasan Psikologis Dan Finansial*, Jurnal Volume 2, No. 2, Oktober 2017
- Maryam, Siti. 2012. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*., Jakarta: Salemba Medika
- Maunah, Binti, 2009 *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Mujahidullah, Kholid 2012. *Keperawatan Geriatik, merawat lansia dengancinta dan kasih sayang*. Yogyakarta: Reka Sarasin
- Mukni'ah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Aruzz Media.
- Purwadarminta, WJS. 2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: bali Pustaka. edisi III.
- Puryanti, Lina Dwi. 2019. *Makna Hidup Lansia Penghuni Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Ppslu) "Sudagaran" Banyumas (Skripsi)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Rahmah, Siti. *Pembinaan Keagamaan Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera*. Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 12 No. 23, Januari – Juni 2013
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 UIN Antasari Banjarmasin
- Rusman dan Sri Susanti. 2018. *Efektifitas Pembinaan Agama Islam Bagi Lansia Dalam Meningkatkan Ibadah Shalat Di Panti Werdha Hargodedali Surabaya*, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1
- Salmiyanti, *Pembinaan Agama Islam Terhadap Lanjut Usia Di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten*

- Aceh Selatan (Skripsi)*, (Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2018)
- Satori, Djam dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung : Alfabeta
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sulastri, Sri. *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti*, Sosio Humaniora 4, no. 1 (2015)
- Sulistiani, Siska Lis. 2015. *Kedudukan Hukum Anak Hasil Perkawinan Beda Agama Menurut Hukum Positif dan Hukum Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama
- Suryasubrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak Edisi Revisi* (Jakarta: Prenadamedia Group
- Suyanto, Bagong. 2016. *Masalah Sosial Anak (Cet. III)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan lanjut Usia pada bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang pengertian lanjut usia
- Yudrik, Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana